

**KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PENINGKATAN BUDAYA RELIGIUS PESERTA
DIDIK PADA SMP NEGERI 3 KECAMATAN BURAU
KABUPATEN LUWU TIMUR**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd)*



Oleh,;

NURSAIDAH
NIM 17.19.2.01.0014

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2019**

**KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PENINGKATAN BUDAYA RELIGIUS PESERTA
DIDIK PADA SMP NEGERI 3 KECAMATAN BURAU
KABUPATEN LUWU TIMUR**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd)*



1. Dr. H. Hisban Thaha, M. Ag
2. Dr. Hj. Nuryani, M.A

Penguji:

3. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A
4. Dr. Nurdin K, M.Pd
5. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2019**

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Budaya Religius Peserta Didik Pada SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*, yang ditulis oleh Nursaidah, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17.19.2.01.0014, mahasiswa program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang di munaqasyahkan pada hari Jum'at, tanggal 20 September 2019 M bertepatan dengan 20 Muharram 1441 H, setelah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Palopo, 20 September 2019

Tim Penguji

1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. *Ketua Sidang*
2. Dr. Nurdin K, M.Pd. *Penguji*
3. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. *Penguji*
4. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. *Pembimbing/ Penguji*
5. Dr. Hj. Nuryani, M.A. *Pembimbing/ Penguji*
6. Kaimuddin, S.Pd.I., M.Pd. *Sekretaris Sidang*

Mengetahui :

Rektor IAIN Palopo
Direktor Pascasarjana



Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
NIM 19710927 200312 1 002

NOTA DINAS

Lamp : -
Hal : Thesis an. Nursaidah

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah menelaah naskah tesis sebagai berikut:

Nama : Nursaidah
NIM : 17.19.2.01.0014
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul tesis : *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Budaya Religius Peserta Didik pada SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.*

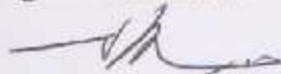
menyatakan bahwa penulisan tesis tersebut:

1. Telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam *Buku Pedoman Penulisan Tesis* yang berlaku pada Pascasarjana IAIN Palopo;
2. Telah sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaykum wr. wb.

Yang memverifikasi :



1. Dr. Sukman Nurdjan, S.S., M.Pd.
tanggal :

()

IAIN PALOPO

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursaidah
NIM : 17.19.2.02.0014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 09 Maret 2019

Membuat Pernyataan



Nursaidah

NIM. 17.19.2.02.0014

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah swt., atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw serta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan tesis yang berjudul "*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Budaya Religius Peserta Didik pada SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*", terdapat kendala dan hambatan yang dialami oleh peneliti, tetapi alhamdulillah berkat semangat dan upaya penulis yang didorong oleh kerja keras, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Dengan tersusunnya tesis ini, maka penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu, terutama kepada Bapak/Ibu :

1. Dr. Abdul Pirol, M. Ag., Rektor IAIN Palopo, dan Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajarannya.
2. Dr. H. Hisban Thaha, M. Ag., Pembimbing I dan Dr. Hj. Nuryani, M.A., Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
3. Dr. Nurdin K, M.Pd, selaku penguji I dan Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M. Ag., selaku penguji II yang telah bersedia menguji dan memberikan arahan, bimbingan, serta petunjuk bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini
4. Kaslam, S.Pd., Kepala SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, para guru dan pegawai di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada peneliti dalam

memberikan informasi dan data yang peneliti gunakan di dalam penyelesaian penelitian tesis ini.

5. Madehang, S.Ag., M.Pd, Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan Perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan yang berupa peminjaman buku, mulai pada tahap perkuliahan sampai kepada penyusunan tesis.

6. Kedua orang tua penulis yang tercinta Ayah H.M. Said dan Ibu Hj. Junaeda, yang senantiasa memelihara dan mendidik hingga dewasa dan tiada henti-hentinya memanjatkan doa kehadiran Allah swt untuk memohon keberkahan dan kesuksesan bagi anak-anaknya, serta Bapak mertua Alm. Hamu Dg. Sibali dan ibu mertua Alm. Sitti Hayati semasa hidupnya telah memberikan bantuan dan motivasi yang berharga kepada peneliti.

7. Suami yang tercinta Drs. Baso Hamu, dan putra putri tersayang Rihlah Ilmiah, Ahmad Hanif, Risqul Akbar, Raisyatul Kamilah yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada peneliti.

8. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN, yang penulis tidak sempat sebutkan satu persatu, atas bantuannya peneliti ucapkan terima kasih.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempunaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan. Semoga tesis ini dapat menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga oleh penulis dan memberikan manfaat serta dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt., *Amiin yaa Rabbal 'Alamiin.*

IAIN PALOPO

Palopo, 09 Maret 2019
Peneliti

Nursaidah
NIM 17.19.2.01.0014



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
NOTA DINAS	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Defenisi Operasional	8
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
B. Kajian Konseptual.....	15
C. Kerangka Teoretis	47
D. Kerangka Pikir	51
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	53
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	55
C. Subjek dan Objek Penelitian	56
D. Teknik dan Isntrumen Pengumpulan Data.....	57
E. Validitas dan Reliabilitas Data	60
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	68
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	68
2. Kompetensi Guru PAI Dalam Menanamkan Budaya Religius Peserta Didik pada SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur	75
3. Bentuk Budaya Religius Peserta Didik di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur	92
4. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Budaya Religius Peserta Didik di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur	96
B. Pembahasan	104

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	118
B. Saran-saran	119

DAFTAR PUSTAKA	121
-----------------------------	-----

LAMPIRAN



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nama : Nursaidah
Nim : 17.19.2.02.0014
Judul : **Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Budaya Religius Peserta Didik pada SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur**
Pembimbing : **1. Dr. H. Hisban Thaha, M. Ag.**
2. Dr. Hj. Nuryani, M.A.

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan budaya religius peserta didik pada SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, untuk mengetahui bentuk budaya religius peserta didik di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dan mengetahui bentuk budaya religius peserta didik di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan Pendekatan Pedagogik, Pendekatan Religius, dan Pendekatan Psikologis. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian yaitu dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan: 1) Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan budaya religius peserta didik pada SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yaitu a) kompetensi pedagogic yang terdiri dari penguasaan pemahaman karakter peserta didik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. b) Kompetensi kepribadian yang terdiri dari tanggung jawab dan disiplin. c) Kompetensi sosial yang terdiri dari cara berkomunikasi guru dengan warga sekolah. d) Kompetensi profesional yang terdiri dari, Peningkatan penguasaan materi secara mandiri, Mengembangkan materi pelajaran yang diampu agar lebih kreatif, dan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. 2. Bentuk budaya religius peserta didik di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur terdiri dari shalat berjamaah, budaya sopan santun, dan budaya disiplin. 3. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman budaya religius peserta didik di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur terdiri dari, Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam setiap mata pelajaran, Pemberian keteladanan, dan Kerja sama dengan semua pihak.

Sara-saran: 1) Diharapkan kepala sekolah tetap mempertahankan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada dan bersama-sama membangun dan meningkatkan budaya religius di SMP negeri 3 Kecamatan Burau, serta mengadakan workshop keagamaan khusus guru dan staf. 2) Hendaklah guru di sekolah senantiasa membina peserta didik untuk senantiasa menerapkan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.

ABSTRACT

Name : Nursaidah
Reg. Number : 17.19.2.02.0014
Title : **The Competence of Islamic Education Teachers in Creating Religious Culture of Students at SMP Negeri 3 Burau Sub District, East Luwu Regency**
Consultants : **1. Dr. H. Hisban Thaha, M. Ag.**
2. Dr. Hj. Nuryani, M.A.

This thesis is aimed to find out the competence of Islamic Education teachers in creating religious culture of students at SMP Negeri 3 Burau Sub-District, East Luwu regency and the form of religious culture at SMP Negeri 3 Burau Sub-District, East Luwu regency.

This research was a qualitative research. It used pedagogic and psychology approaches. The instrumen used in collecting data were observation, interview, and documentation. The data analysis used in this research were data reduction, data display, and conclusion.

The result of the research shows that: 1) The Islamic education teacher's competence in creating religious culture of the students at SMP Negeri 3 Burau Sub-District, East Luwu regency namely a) The paedagogic competence which consist of the mastery on students' characters and their educational background are suitable with the taught subject b) The personality competence consists of responsibility and discipline. c) The social competence which consists of teachers ways to communicate with school residents. d) Professional competencies consist of increased mastery of material independently, developing subject matter that is taught to be more creative, and the use of varied learning methods. 2. The form of religious culture of students in SMP 3 Burau Sub-district, East Luwu regency consists of congregational prayers, a culture of courtesy, and a culture of discipline. 3. The role of PAI teachers in instilling the religious culture of students in SMP 3 Burau Sub-district East Luwu regency consists of integration of the values of Islamic education in each subject, exemplary giving, and cooperation with all parts.

Suggestions: 1) It is expected that the principal still maintains the existing of religious activities and jointly builds and creates a religious culture in SMP 3 Burau sub-district and holds religious workshops specifically for teachers and staff. 2) Let the teachers in school to foster the students' to apply religious culture in their daily lives both in school environment, family and within the community.

تجريد البحث

: نور سعيدة

رقم القيد : 17192020014

: التربية الإسلامية في تكوين الثقافة الدينية
الحكومية 3 في منطقة الفرعية بوراو بمنطقة

للو الشرقية

: حاج نور يان ،م.

تهدف بهذه ا
الثقافة الدينية
الحكومية 3 في منطقة الفرعية بوراو
بمنطقة لوو الشرقية، وإلى معرفة أشكال الثقافة الدينية
مية 3 في منطقة الفرعية بوراو بمنطقة لوو الشرقية.

ونوع هذا البحث هو بحث كفي، باستخدام المنهج البيداغوجية والدينية
والنفسية. وتم جمع البيانات باستخدام طريقة الملاحظة والمقابلة والتوثيق. وفي
سبيل تحليل البيانات، استخدم طريقة تقليص البيانات وعرضها واستنتنا
منها.

التربية الإسلامية في (1 :

تكوين الثقافة الدينية
الحكومية 3 في منطقة الفرعية

بوراو بمنطقة لوو الشرقية، وهي: أ. الكفاءة البيداغوجيا تتمثل في التمكن من فهم
شخصية ا وخلفيتهم التعليمية وفقا للمواد التي قام ا بتدريسها، ب.
والكفاءة الشخصية تتمثل في المسؤولية والانضباط، ج. والكفاءة الاجتماعية
تتمثل في كيفية المعلمين في التماصل مع مجتمع المدرسة، د. والكفاءة المهنية
تتمثل في زيادة إتقان المواد بشكل مستقل، وتطوير المواد التعليمية التي قاموا
بتعليمها لتكون يكون أكثر إبداعًا ، وإتقان أساليب التعلم المتنوعة. (2)

الثقافة الدينية
الحكومية 3 في منطقة الفرعية بوراو

بمنطقة لوو الشرقية، تتمثل في إقامة الصلاة في جماعة، وثقافة اللياقة
(3) وأما دور معلم التربية الإسلامية في غرس الثقافة الدينية

الحكومية 3 في منطقة الفرعية بوراو بمنطقة لولو الشرقية تتمثل في تدميج القيم التربوية الإسلامية في جميع المواد التعليمية، وتقديم المثالية، والتعامل مع جميع الأطراف. احات من هذا البحث وهي: (1) نقترح إلى رئيس المدرسة أن يحافظ على الأنشطة الدينية القائمة ويتعامل مع الآخرين في تطوير وتكوين الثقافة الدينية في المدرسة الحكومية 3 دينية خاصة للمعلمين والموظفين. (2) وعلى المعلمين في هذه المدرسة أن يقوموا بتشجيع ا على تمثيل الثقافة الدينية في حياتهم اليومية، سواء كانت في بيئة المدرسة أو بيئة الأسرة أو بيئة المجتمع.



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan ini, merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan adanya lembaga pendidikan dapat membantu dan akan menciptakan serta meningkatkan sumber daya manusia yang baik dan unggul. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu mengaktualisasi potensinya ke dalam kehidupan sehari-hari, inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan, yaitu dalam segi aqidah, akhlak dan amaliyah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dalam kehidupan sehari-hari secara lahir maupun batin, baik oleh dirinya maupun orang lain.¹

Fungsi tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan anak bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.²

¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam dalam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. III; Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 19.

² Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra umbara, 2009), h. 64.

Secara faktual, pelaksanaan internalisasi nilai dan transformasi pengetahuan pada peserta didik merupakan tugas yang cukup berat di tengah kehidupan masyarakat yang kompleks apalagi pada era globalisasi dan modernisasi ini. Untuk mengaktualisasikan pelaksanaan tersebut dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidik atau gurulah yang mempunyai tanggung jawab mengantarkan manusia ke arah tujuan tersebut. Dengan demikian, keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangatlah krusial, sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*value*) pada peserta didik. Bentuk nilai yang diinternalisasikan paling tidak meliputi: nilai etika (*akhlak*), estetika sosial, ekomis, politik, pengetahuan, pragmatis, dan nilai *ilahiyyah*³

Guru yang telah mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam kaitan dengan jabatan maupun latar belakang pendidikan formalnya.⁴ Selain itu, guru dikatakan profesional jika memenuhi empat komponen, yaitu memiliki standar kualifikasi akademik, memiliki empat kompetensi, memiliki sertifikasi guru, serta sehat jasmani dan rohani. Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*basic competency*) bagi guru ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimiliki. Hal tersebut karena potensi merupakan tempat dan bahan untuk menjawab semua rangsangan yang datang. Potensi dasar ini merupakan milik

³Ramayulis, *Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Salatiga: STAIN Batusangkar, 2007), h. 8.

⁴Suyanto dan Asep, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 21.

individu sebagai hasil dari proses yang tumbuh karena adanya anugerah dan inayah dari Allah swt, personifikasi ibu saat mengandung dan situasi yang mempengaruhi serta faktor keturunannya.⁵

Memang masih ada anggapan masyarakat bahwa setiap orang dapat menjadi guru. Hal ini memang sulit dihindari, walaupun telah ada batas yang jelas antara pendidikan formal dengan pendidikan informal, atau antara guru profesional dengan guru non-profesional.⁶ Guru profesional memiliki kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, serta tidak semua orang dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik. Sebuah pekerjaan professional didasari oleh pengetahuan di bidangnya, di dalam Q.S. al-Isra (17): 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang guru profesional harus memiliki pengetahuan tentang hal yang akan diajarkan. Pekerjaan harus diserahkan kepada yang memiliki keahlian di bidangnya. Ini dimaksudkan untuk menjaga keselarasan kehidupan, optimalisasi dan pencapaian tujuan pekerjaan.

⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h. 93.

⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 48.

⁷ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2002), h. 286.

Kompetensi guru merupakan kompetensi yang menyangkut kemampuan mengelola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran yang dimaksudkan tidak lepas dari tugas pokok yang harus dikerjakan guru. Tugas itu meliputi merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran. Selain tugas guru melakukan pengelolaan dalam pembelajaran, guru juga melakukan bimbingan dan latihan dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta melaksanakan tugas tambahan yang diamanahkan oleh lembaga pendidikan kepada guru tersebut.

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang menyangkut kepribadian seorang guru yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi siswa. Sedangkan kompetensi sosial ialah kompetensi yang menyangkut kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, sesama guru, wali murid, dan masyarakat. Kemampuan berkomunikasi dengan baik merupakan salah satu penentu keberhasilan seseorang dalam kehidupan.

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang menyangkut penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Sebagai guru, merupakan kewajiban untuk menguasai materi yang menyangkut bidang tugas yang diampu. Apabila guru tidak dapat menguasai materi secara luas dan mendalam, bagaimana guru mampu memahami persoalan pembelajaran yang dihadapi di sekolah. Oleh karena itu, untuk menjadi seseorang yang profesional dalam bidang tugas yang diampu dan diamanahkan oleh lembaga pendidikan, seorang guru profesional

harus mempelajari perkembangan pengetahuan yang berkaitan dengan hal tersebut.⁸

Guru agama Islam sebagai pengembang dan penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tugas, yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan jiwa dalam anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁹

Seorang guru agama dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam semata dalam proses pembelajaran, tetapi juga melakukan usaha-usaha lainnya diantaranya mewujudkan melalui upaya guru agama dalam menumbuhkan suasana religius di sekolah. Yang dimaksud suasana religius ialah terciptanya situasi keagamaan dikalangan peserta didik yang tercermin dalam usaha memahami ajaran agama, budi luhur dari peserta didik hidup sederhana dan hemat, mencintai kebersihan dan segera menyadari dan memperbaiki kesalahan. Budaya religius yang penulis maksud di atas jarang ditemukan di SMP Negeri 3 Burau. Guru pendidikan agama Islam merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam menuntun anak didik ke kehidupan yang lebih baik.

Keberhasilan sekolah bukan hanya ditentukan oleh tingkat kelulusan anak didik, juga keberhasilan sekolah jika anak didik dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya, penting menghidupkan budaya religius dalam lingkungan sekolah. Kompetensi yang dimiliki guru menjadi kewajiban dalam

⁸ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 51.

⁹ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), h. 35.

mengarahkan anak didik untuk lebih arif bertatakrama, anak didik diajarkan untuk menghargai sesama manusia, menjalankan perintah agama, terutama salat berjamaah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan, jauh dari yang diharapkan di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, anak didik belum memahami cara menghargai orang lain, sehingga siswa SMP Negeri 3 terlibat perkelahian, sikap yang sering diperlihatkan tidak bernilai islami (tidak sopan). Peran guru agama terlihat berat dalam menghidupkan budaya religius di lingkup sekolah. Hanya sebahagian anak didik sadar pentingnya kesopanan, mengerjakan perintah agama (salat berjamaah di Musallah). Karena begitu sulit mengarahkan anak didik untuk ikut salat berjamaah, membangun kesadaran peserta didik dibutuhkan kompetensi yang memadai, berbagai metode perlu diberlakukan untuk menghidupkan budaya religius di lingkup sekolah. Memperhatikan jika setiap tahunnya SMP Negeri 3 gagal dalam memperbaiki akhlak dan akidah peserta didik padahal dalam mata pelajaran terdapat mata pelajaran akidah akhlak yang dibawah bimbingan guru agama Islam.

Agar budaya religius tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.¹⁰ Proses pembentukan budaya terdiri atas sub-proses yang saling berhubungan antara lain:

¹⁰Talzhidu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 82.

kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.¹¹

Berdasarkan konteks penelitian tersebut peneliti melihat pentingnya kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya sekolah yang religius maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan budaya religius peserta didik pada SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan uraian konteks penelitian tersebut untuk itu fokus, yaitu tentang kompetensi Guru PAI dalam menciptakan budaya religius peserta didik pada SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Adapun yang menjadi sub pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya religius peserta didik pada SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana bentuk budaya religius peserta didik di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?

¹¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 72.

3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya religius peserta didik di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?

Sedangkan deskripsi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

Pemaparan deskripsi fokus

No	Fokus	Deskripsi fokus
1	Kompetensi guru PAI	<ul style="list-style-type: none"> - Pedagogik - Kepribadian - Sosial - Profesional
2	Bentuk budaya religius siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Salat berjamaah - Budaya sopan santun - Budaya disiplin
3	Peran guru PAI	<ul style="list-style-type: none"> Internalisasi nilai-nilai karakter Penguasaan metode pembelajaran Kerja sama dengan semua pihak

IAIN PALOPO

C. Definisi Operasional

Definisi operasional akan mengurai secara rinci maksud dari judul tesis ini. Dimaksudkan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami teks judul yang tercantum. Untuk itu penulis mengurai secara rinci maksud dari judul tesis ini.

Kompetensi guru adalah kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar serta upaya pembinaan peserta didik. Kompetensi yang dimiliki guru akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah mengupayakan perkembangan seluruh aspek potensi anak didik. Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan yang berbasis Agama Islam kepada peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal. Baik di sekolah maupun di luar sekolah. Untuk itu seorang guru agama Islam merupakan figur seorang pemimpin setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak-anak didik.

Budaya religius adalah pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Sedangkan religius diartikan dengan kata agama atau sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena di dalamnya perwujudannya terdapat berbagai macam nilai-nilai pendidikan agama, seperti pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan formal, pendidikan informal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menemukan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan budaya religius peserta didik pada SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk budaya religius peserta didik di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.
3. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman budaya religius peserta didik di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

E. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Pada aspek teoritis, kompetensi guru penting untuk menata peserta didik tidak hanya mengisi pemikirannya ilmu pengetahuan namun penting untuk memperbaiki karakter yang Islam, berbudi pekerti menuju manusia yang insan Islami. Dengan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara akademik, serta dapat memberikan pengaruh yakni berjalannya budaya religius kepada sekolah yang menjadi objek penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat memberikan informasi yang konstruktif dan sistematis untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi para pendidik di sekolah khususnya dalam

pelaksanaan evaluasi program pembelajaran agar dapat meningkatkan mutu pendidikan.

b. Dapat memberikan informasi tentang penciptaan budaya religius dalam rangka peningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan melalui evaluasi program pembelajaran yang ada di sekolah tersebut.

c. Dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.



IAIN PALOPO

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Rizal Sholihuddin dengan judul, Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (studi Multi Situs di SMKN I DOKO dan SMK PGRI Wlingi Blitar).¹ Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya religius di SMK PGRI lebih kuat ,hal ini di tunjukkan bahwa Penerapan Salat Fardhu berjama'ah dilakukan setiap hari tidak seperti di SMKN I DOKO yang jarang dilakukan,begitu juga dalam penerapan busana Muslim , di SMK PGRI siswa diwajibkan untuk memakai baju Muslim kecuali yang beragama non Muslim tetapi di SMKN I DOKO tidak diwajibkan hanya diperbolehkan

Danit Henarusti dengan judul, Implementasi Budaya Religius di SMA Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.² Persoalan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah implementasi budaya religius di SMA Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu metode wawancara, dokumentasi, dan metode observasi.

Hasil penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya religius yang dilaksanakan di SMA Negeri Ajibarang bukan hanya termuat pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam saja, tetapi juga

¹Rizal Sholihuddin, *Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius: studi Multi Situs di SMKN I DOKO dan SMK PGRI Wlingi Blitar*, (Tulung Agung: IAIN Tulung Agung, 2015)

²Danit Henarusti, *Implementasi Budaya Religius di SMA Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016).

dilaksanakan dalam kehidupan peserta didik di lingkungan SMA Negeri Ajibarang baik dalam bentuk pembiasaan, kegiatan ROHIS, maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Selanjutnya Milatul Afdila dengan judul Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara.³ Budaya religius adalah segala norma, nilai, aturan, kegiatan, perilaku dan asumsi dasar yang dibentuk dan dibiasakan untuk disampaikan kepada seluruh *stakeholder* sekolah berlandaskan pada nilai agama. Namun, pendidikan di Indonesia lebih banyak dicurahkan pada masalah kebijakan dan kurikulum serta disibukkan pada upaya pencapaian target prestasi akademis semata sehingga lemahnya pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: 1) Bagaimana perencanaan pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara?, 2) Bagaimana pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara?, 3) Bagaimana hasil penilaian serta tindak lanjut pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara?, 4) Apa faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara?. SMK Wikrama 1 Jepara dijadikan sebagai sumber data untuk mendapatkan potret pengembangan budaya religius di sekolah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) perencanaan pengembangan budaya religius dimulai dari kepemimpinan Kepala sekolah dan stakeholder sekolah, Perumusan visi, misi dan tujuan, program budaya religius, Analisis SWOT, Jangka pendek, menengah, panjang, implementasi, dan evaluasi. 2) pelaksanaan

³Milatul Afdila, *Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara*, (Tesis; Semarang: UIN Walisong Semarang, 2018).

pengembangan budaya religius mengusung 5 nilai karakter berbasis agama yang diterapkan dalam kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, Kegiatan ekstrakurikuler. 3) Evaluasi hasil pengembangan budaya religius diukur dalam BKP dengan penilaian poin berdasarkan penghargaan dan pelanggaran. 4) faktor yang memengaruhi pengembangan budaya religius meliputi: ketentuan berpakaian dan berpenampilan, melakukan kontrol penilaian, kesepahaman peserta didik, penggunaan simbol, sarana dan prasarana.

Penelitian terdahulu yang telah dikemukakan oleh peneliti memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di mana semuanya berkaitan tentang budaya religius. Namun di sisi lain terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Rizal Sholihuddin fokus pada strategi guru PAI dalam mengimplementasikan Salat Fardu berjama'ah dan shalat sunnah, dan dzikir untuk mewujudkan Budaya Religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi. Sedangkan Danit Henarusti fokus pada implementasi budaya religius di SMA Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

B. Kajian Konseptual

1. Konsep tentang kompetensi guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kompetensi berarti kewenangan untuk bertindak atau memutuskan sesuatu hal.⁴ Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.⁵

Robbins menyebutkan kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya, dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk dari faktor luar, yaitu faktor kemampuan intelektual yakni kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental dan faktor kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan dan terampilan.⁶

Kompetensi berarti kemampuan mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan kepada seseorang. Kompetensi juga terkait dengan standar, yaitu seseorang dikatakan kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/pemerintah. Hakikat kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik. Dari hal ini maka suatu kompetensi dapat diperoleh melalui pelatihan dan pendidikan.⁷

⁴Hadi Wiyono Eko, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap – Sesuai Dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Palanta, 2007), h. 331.

⁵Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 27.

⁶Robbins, *Prilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, (Jakarta: Prenhallindo, 2001), h. 37.

⁷Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, h. 27.

Istilah kompetensi guru memiliki banyak makna, di antaranya Charles mengemukakan bahwa: *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).⁸ Sedangkan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁹

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personalia, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Kompetensi guru lebih merujuk pada kemampuan guru untuk mengajar dan mendidik sehingga menghasilkan perubahan perilaku belajar dari peserta didik. Kemampuan guru yang dimaksud adalah tidak hanya dari segi pengetahuan saja tetapi juga dari segi kepribadian, sosial dan profesional sebagai guru.¹⁰

Competence integrates knowledge, skills, personal values and attitudes. Competence builds on knowledge and skills and is acquired through work

⁸E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Cet. I;Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 25.

⁹Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 3.

¹⁰Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 27.

experience and learning by doing.¹¹ Kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan. Kompetensi lebih dari sekedar pengetahuan dan keterampilan. Ini melibatkan kemampuan untuk memenuhi tuntutan kompleks, dengan memanfaatkan dan memobilisasi sumber daya psikososial (termasuk keterampilan dan sikap) dalam konteks tertentu.¹²

Berdasarkan uraian tersebut, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk kepada *performance*, dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

b. Jenis- Jenis Kompetensi Guru

1) Kompetensi Pedagogik

Guru sebagai seseorang yang berwenang untuk mengajar dan mendidik peserta didik agar dapat mencapai keberhasilan di masa depan maka guru harus dapat memberikan hal yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Siswoyo mengemukakan bahwa

¹¹Richen, D.S. dan Salganik, L.H., *Key Competencies for a Successful Life and Well-Functioning Society*, (Germany : Hogrefe & Huber, 2003), h. 46.

¹²Elga Andina, *Efektivitas Pengukuran kompetensi Guru*, *Jurnal Aspirasi Masalah-masalah Sosial*, Vol 9, No. 2, (Pusat Penelitian Badan Kehalian DPR : Desember 2018), h. 199.

kompetensi pedagogik itu bukan bersifat teknis belaka. Kompetensi pedagogik tidak hanya mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, tetapi juga menguasai ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan diperlukan karena seorang guru harus mengetahui wawasan tentang pendidikan yang ada sehingga guru dapat mempersiapkan strategi yang efektif dan efisien yang sebaiknya digunakan.¹³

Musfah mengomentari bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b) Pemahaman tentang peserta didik.
- c) Pengembangan kurikulum atau silabus
- d) Perancangan pembelajaran
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f) Evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁴

Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan merupakan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru karena guru harus memahami konsep pendidikan. Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual di bidangnya masing-masing. Guru harus mengetahui fungsi dan peran lembaga pendidikan serta sistem pendidikan nasional yang diharapkan guru dapat menginovasi pendidikan. Sistem

¹³Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), h. 118.

¹⁴Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, h. 30.

pembelajaran dalam pendidikan berdasarkan mata pelajaran sehingga guru harus memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek (mata pelajaran) yang diampu selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas sehingga guru dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi peserta didik.

2) Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹⁵ Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.¹⁶ Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Kepribadian yang mantap dan stabil indikatornya adalah bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Kepribadian yang dewasa indikatornya adalah menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

¹⁵Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 117.

¹⁶Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h.117.

Secara khusus kompetensi ini dijabarkan sebagai berikut:

- a) Tampil sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- b) Tampil sebagai pribadi yang mantap, dewasa, stabil dan berwibawa.
- c) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga sebagai tenaga pendidik dan rasa percaya diri.¹⁷

Kompetensi kepribadian memiliki andil yang sangat besar bagi pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Dalam pendidikan, guru menjadi sosok yang paling penting dalam membentuk kepribadian siswa, karena manusia memiliki naluri untuk mencontoh orang lain. Oleh karena itu, secara tidak langsung ketika guru seorang guru semakin dekat dengan siswanya maka semakin besar kemungkinan siswa tersebut akan mencontoh kepribadian guru tersebut. Sehubungan dengan uraian tersebut maka setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik dan memadai agar dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi baik. Selain itu, kompetensi kepribadian juga menjadi landasan terhadap kompetensi lainnya. Guru sebagai pendidik tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga harus membentuk kepribadian siswa menjadi individu yang baik.

3) Kompetensi professional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan, keahlian, kecakapan dasar pendidik yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, ia akan disebut profesional jika ia mampu menguasai keterampilan teoretik dan

¹⁷Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 50.

praktik proses pembelajaran serta mengaplikasikannya secara nyata. Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang professional itu sendiri adalah orang yang memiliki profesi.¹⁸

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru. Dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional guru merupakan kompetensi yang menggambarkan kemampuan khusus yang sadar dan terarah kepada tujuan-tujuan tertentu.¹⁹

Kompetensi profesional guru sekurang-kurangnya meliputi:

- a) Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar
- b) Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam Peraturan Pemerintah serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum pendidikan.

¹⁸Ali.Muhson, *Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan*. Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Volume 2, Nomor 1 tahun 2004.

¹⁹Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), h. 23.

- c) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi dalam pembelajaran.
- d) Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
- e) Menerapkan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Sehubungan dengan penjelasan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah. Oleh karena itu, menjadi seorang guru hendaknya berusaha meningkatkan kualitas kompetensi yang dimilikinya, karena kebutuhan akan pendidikan terus meningkat serta kesadaran dari guru tersebut dengan tugasnya dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Sebagai guru yang profesional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik, interaktif, disiplin, dan jujur.

Guru yang bermutu niscaya mampu melaksanakan pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang efektif dan efisien. Guru yang profesional diyakini mampu memotivasi siswa untuk mengoptimalkan prestasinya dalam rangkai pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan.

4) Kompetensi sosial

Membaca kata “sosial” membuat pikiran terarah kepada suatu hubungan. Hubungan yang dimaksud ialah kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi dengan orang lain karena hal tersebut menunjukkan bahwa manusia merupakan

²⁰Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 39.

mahluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sehingga manusia dijuluki dengan *zoon politicon*, yaitu setiap manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain dalam setiap kegiatan. Berkaitan dengan pendidikan, aspek sosial ini sangat diperlukan dalam kompetensi seorang guru, karena di era abad ke- 21 nanti guru dituntut lebih cakap dalam berkomunikasi baik dengan peserta didik ataupun orang tua/wali. Kemampuan berkomunikasi ini masuk dalam kompetensi guru, yaitu kompetensi sosial.

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini diukur dengan portofolio kegiatan, prestasi dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas, sedangkan dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan pengertian kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²¹

Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya.

²¹Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, h. 31.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya dalam kehidupannya secara lebih efektif pula.²² Melalui kompetensi sosial yang ada dalam diri seorang guru maka kondisi siswa dapat terpantau dengan baik yang dilakukan oleh orang tua di rumah serta para guru di sekolah.

Kompetensi sosial di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3, ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar²³. Sedangkan menurut Hamzah B. Uno kompetensi sosial artinya guru harus mampu menunjukkan dan berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.²⁴ Kemampuan mengembangkan hubungan sosial sangat diperlukan oleh seorang anak baik di dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

²²Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), h. 124.

²³Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005).

²⁴Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 69.

Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan norma moral.

Kompetensi sosial ini merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat. Kompetensi ini sekurang-kurangnya meliputi:

- a) Berkomunikasi lisan, tulisan, atau isyarat secara santun.
- b) Mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional dalam pembelajaran.
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan dan orang tua peserta didik.
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku.

e) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dengan semangat persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Guru yang memiliki kompetensi sosial, mampu melakukan komunikasi dan bergaul secara efektif. Dalam bermasyarakat guru harus dapat berbaur dengan masyarakat melalui kemampuan yang dimiliki seperti dalam bidang kepemudaan/organisasi, keagamaan, dan olahraga. Keluwesan dalam bergaul dengan masyarakat menjadikan guru mudah diterima dalam masyarakat. Begitu pula dengan peserta didik dan teman sejawat. Komunikasi yang efektif akan memudahkan seorang guru untuk bergaul dan berbaur dengan teman sejawat dan peserta didik. Guru adalah tokoh yang selalu diawasi oleh peserta didik, teman sejawat, dan masyarakat. Dalam saat-saat tertentu akan ada penilaian yang dilakukan dengan membicarakan kebaikan ataupun keburukan guru, sehingga menjadi seorang guru adalah suatu profesi yang tidak ringan.

c. Upaya Pengembangan Kompetensi Guru

Mengingat peranan strategis guru dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan, maka peningkatan dan pengembangan aspek kompetensi profesional guru merupakan kebutuhan. Benar bahwa mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru semata, melainkan juga oleh beberapa komponen pendidikan lainnya.

Upaya pengembangan kompetensi guru bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

²⁵Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, (Jakarta: Kompas, 2008), h. 199.

1) Mengikuti penataran guru

Penataran guru adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pada sebagian personalia yang bekerja akan meningkatkan pertumbuhan dan kualifikasi mereka. Kegiatan pelatihan bagi guru pada dasarnya merupakan suatu bagian yang integral dari manajemen dalam bidang ketenagaan di sekolah dan merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan guru sehingga pada gilirannya diharapkan para guru dapat memperoleh keunggulan kompetitif dan dapat memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya.

Sedangkan manfaat pelatihan bagi guru, diantaranya : (1) membantu para guru membuat keputusan dengan lebih baik; (2) meningkatkan kemampuan para guru menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya; (3) terjadinya internalisasi dan operasionalisasi faktor-faktor motivasional; (4) timbulnya dorongan dalam diri guru untuk terus meningkatkan kemampuan kerjanya; (5) peningkatan kemampuan guru untuk mengatasi stress, frustasi dan konflik yang pada gilirannya memperbesar rasa percaya pada diri sendiri; (6) tersedianya informasi tentang berbagai program yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam rangka pertumbuhan masing-masing secara teknikal dan intelektual; (7) meningkatkan kepuasan kerja; (8) semakin besarnya pengakuan atas kemampuan seseorang; (9) makin besarnya tekad guru untuk lebih mandiri; dan (10) mengurangi ketakutan menghadapi tugas-tugas baru di masa depan.²⁶

²⁶Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 185.

2) Mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan suatu wadah asosiasi atau perkumpulan bagi guru mata pelajaran yang berada di suatu sanggar/kabupaten/kota yang berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktisi/perilaku perubahan reorientasi pembelajaran di kelas.²⁷

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) ini bertujuan menyatukan terhadap kekurangan konsep makna dan fungsi pendidikan serta pemecahannya terhadap kekurangan yang ada, di samping itu juga untuk mendorong guru melakukan tugas dengan baik, sehingga mampu membawa mereka ke arah peningkatan kompetensinya.²⁸

3) Mengikuti Kursus

Pendidikan dan pelatihan pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk kegiatan dari program pengembangan sumber daya manusia (personal development). Pengembangan sumber daya manusia sebagai salah satu mata rantai (link) dari siklus pengelolaan personil dapat diartikan: merupakan proses perbaikan staf melalui berbagai macam pendekatan yang menekankan realisasi diri (kesadaran), pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri. Pengembangan mencakup kegiatan yang bertujuan perbaikan dan pertumbuhan kemampuan

²⁷Depdiknas, *Pedoman MGMP*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2004), h. 1.

²⁸Piet Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), h. 48.

(abilities), sikap (attitude), keterampilan (skill), dan pengetahuan anggota organisasi.

4) Menambah pengetahuan melalui Media Massa atau Elektronik

Salah satu media yang cukup membantu dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar adalah media cetak dan media elektronik. Hal ini akan membawa pemikiran baru dan wawasan baru bagi seorang guru dalam memberikan pengajaran di dalam kelas.

Zaman yang semakin canggih ini, kemampuan andal di bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mutlak perlu dimiliki oleh para guru. Selain dapat mempermudah dalam berkomunikasi dengan siswa-siswinya, kemampuan tersebut mampu mempermudah guru dalam mengakses perkembangan teknologi dan informasi. Semakin guru andal dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK), semakin mampu menyediakan pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas.

5) Peningkatan Profesi melalui belajar sendiri

Cara lain yang baik untuk meningkatkan profesi guru adalah berusaha mengikuti perkembangan dengan cara belajar sendiri dan belajar sendiri dapat dilakukan perorangan dengan mengajarkan kepada guru untuk membaca dan memilih topik yang sesuai dengan kebutuhan di sekolah.²⁹

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan orang untuk belajar terus, terlebih seorang yang memiliki tugas mendidik dan mengajar. Sedikit saja lengah dalam belajar maka akan tertinggal dengan perkembangan

²⁹Piet Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*, h. 48.

termasuk siswa yang diajar. Oleh karena itu, kemampuan mengajar guru harus selalu ditingkatkan melalui pengembangan guru. Tujuan pengembangan guru melalui pembinaan guru adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang di dalamnya melibatkan guru dan siswa, melalui serangkaian tindakan, bimbingan dan arahan. Perbaikan proses belajar mengajar yang pencapaiannya melalui peningkatan profesi guru tersebut diharapkan memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan.

Menurut Sudarwan Danim menjelaskan bahwa pengembangan profesi guru dimaksudkan untuk memenuhi tiga kebutuhan. *Pertama*, kebutuhan sosial untuk meningkatkan kemampuan sistem pendidikan yang efisien dan manusiawi serta melakukan adaptasi untuk penyusunan kebutuhan sosial. *Kedua*, kebutuhan untuk menemukan cara-cara untuk membantu staff pendidikan dalam rangka mengembangkan pribadinya secara luas. *Ketiga*, kebutuhan untuk mengembangkan dan mendorong kehidupan pribadinya, seperti halnya membantu siswanya dalam mengembangkan keinginan dan keyakinan untuk memenuhi tuntutan pribadi yang sesuai dengan potensi dasarnya.³⁰

Kepala sekolah dalam memberdayakan kompetensi guru tak hanya memberikan motivasi untuk memberdayakan potensi diri, tetapi juga mengikutsertakan pada kegiatan ilmiah di luar sekolah, seperti pendidikan formal, seminar, penataran serta peningkatan kesejahteraan guru. Melalui upaya menyeluruh maka kompetensi guru secara bertahap akan mengalami peningkatan kualitasnya.

³⁰Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 51.

2. Konsep tentang budaya religius

a. Pengertian budaya religius

Budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.³¹

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³² Berkaitan dengan ini, Muhaimin menyatakan bahwa kata “religius” memang tidak selalu identik dengan kata agama. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan juga sekolah.³³

Budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah,

³¹Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 48.

³²Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h. 11.

³³Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), h. 124.

guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.³⁴

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud budaya religius dalam penelitian ini adalah sekumpulan nilai agama atau nilai religius (keberagamaan) yang menjadi landasan dalam berperilaku dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Budaya religius ini dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, petugas keamanan, dan petugas kebersihan.

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang dapat diterima secara bersama.

Cara membudayakan nilai religius dapat dilakukan melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut di lingkungan sekolah.

Budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Seperti firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 208.

³⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 116

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.³⁵

Aktivitas beragama dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, melainkan juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.³⁶

Muhammad Alim mengomentari tentang indikator budaya religius seseorang yakni:

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- 3) Aktif dalam kegiatan agama
- 4) Menghargai simbol agama
- 5) Akrab dengan kitab suci

³⁵Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2002), h. 33.

³⁶Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 293.

6) Ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide.³⁷

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa : semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa : tradisi salat berjama'ah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

b. Landasan Penanaman Budaya Religius

1) Landasan Religius

Landasan religius dalam uraian ini adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-qur'an dan Sunnah Rasul (Hadits). Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut.³⁸ Karena dengan budaya religius akan mengantar manusia sejahtera dunia akhirat. "*Ad-dinu huwa wadh'un illahiyyun yasuru i'insana, bi'khtiyari-him, ila ma fihi shalahu-hum fi'd-dunya wa falahu-hum fi 'i-akhirah.* Ad-din ialah ketentuan ketuhanan yang mengantarkan manusia, dengan berpegang kepadanya, kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁹

³⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 9.

³⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, h. 91.

³⁹Endang Saifuddin, *Kuliah al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Rajawali, 1989), h. 32.

Kata fitrah telah diisyaratkan dalam firman Allah swt. Sebagaimana dalam Q.S Ar-Ruum (30): 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁴⁰

Demikian pula sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ (رواه ابو داود)

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia yahudi atau nashrani."⁴¹

Berdasarkan ayat dan Hadits tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya setiap manusia itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Oleh karena itu, fitrah manusia ataupun peserta didik dapat dikembangkan melalui proses bimbingan, pendidikan, pembiasaan, dan pemberian

⁴⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 408.

⁴¹ Abu Dawud Sulaiman ibn Asy'as Ashubuhastani, *Sunan Abu Daud*, (Bairut-Libanon: Darul Kutub 'Ilmiyah, 1996), h. 234.

teladan melalui budaya religius yang diciptakan dan dikembangkan di sekolah/madrasah.

2) Landasan konstitusional

Landasan konstitusionalnya adalah UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa” dan ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”⁴²

Penciptaan budaya religius tercantum pada Pancasila yaitu sila pertama, yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Selain itu, penciptaan budaya religius senyatanya masuk pada landasan eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah/madrasah, yaitu Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12 ayat 1 point a, bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”⁴³

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa,

⁴²*UUD 1945 dan Amandemennya*, (Bandung : Fokus Media, 2009), h. 22.

⁴³*Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 3.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

c. Proses terbentuknya budaya religius

Secara umum budaya dapat terbentuk *prescriptive* dan juga dapat secara terprogram atau *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang *pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Yang *kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suatu kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.⁴⁴

Penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti : shalat berjama'ah, puasa Senin Kamis, khataman Al-qur'an, doa bersama dan lain-lain.

⁴⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, h. 83.

Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antara manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu : a). hubungan atas-bawahan, b). hubungan profesional, c). hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai religius, seperti : persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.

d. Wujud Budaya Religius di Sekolah

Budaya sekolah yang religius pada hakikatnya merupakan terwujudnya nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Karena itu, dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Contoh wujud budaya religius di sekolah antara lain:

1) Senyum, Salam, Sapa (3S)

Senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.

2) Saling Hormat dan Toleran

Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses permbiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa di era sekarang.

Puasa senin kamis termasuk puasa sunnah yang dikerjakan selain bulan Ramadhan dan banyak manfaatnya antara lain: bagi kesehatan jiwa raga, membuat pikiran tenang, menambahkesadaran sosial yang tinggi. Puasa senin kamis adalah puasa yang dilakukan pada hari senin dan kamis.⁴⁵

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa puasa senin kamis adalah puasa yang dikerjakan pada hari senin dan kamis saja diluar bulan Ramadhan. Terdapat berbagai manfaat ketika rajin berpuasa senin kamis, contohnya yaitu, dapat membuat pikiran kita tenang, membuat tubuh kita sehat, dan juga menumbuhkan kesadaran sosial yang tinggi.

4) Salat Duha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan salat duha dilanjutkan dengan membaca Al-qur'an memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar.

Salat duha merupakan salat sunnah dengan banyak keistemewaan. Masyarakat umumnya melakukan salat duha sebagai jalan untuk memohon maghfirah (ampunan dari Allah swt), mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeki.

⁴⁵Ridwan Malik, *Barokah Puasa Senin Kami*, (Jakarta: Kutabina, 2008), h. 16.

Sebab di dalam doa salat duha secara eksplisit terdapat doa berupa permohonan agar dibukakan pintu rezeki di langit dan di bumi. Rezeki tidak selalu berupa materi atau harta. Ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan segala sesuatu yang membuat tegaknya agama seseorang juga dinamakan rezeki. Rezeki jenis ini Allah khususkan bagi orang-orang mukmin. Allah menyempurnakan keutamaan bagi mereka dan Allah menganugerahkan bagi mereka surga di hari akhir kelak.

5) Tadarrus Al-qur'an

Tadarrus Al-qur'an atau kegiatan membaca Al-qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah.

6) Istighosah dan Doa Bersama

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

7) Salat berjamaah

Melaksanakan salat berjama'ah di masjid dapat menyatukan antara kaum muslimin, menyatukan hati dalam satu ibadah yang paling besar, mendidik hati,

meningkatkan kepekaan perasaan, mengingatkan kewajiban, dan menggantungkan asa pada Dzat Yang Maha besar lagi Maha tinggi.⁴⁶

Perkataan salat banyak dijumpai di dalam al-Qur' n.

Firman Allah swt. QS al-Ankabut / 29 : 45

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ^{٤٥}

Terjemahnya:

Dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan perbuatan) keji dan mungkar⁴⁷

Salat berjamaah hukumnya adalah sunat muakkad karena sesuai dengan pendapat yang seadil-adilnya dan lebih dekat kepada yang benar. Bagi laki-laki salat lima waktu berjamaah di masjid lebih baik daripada salat berjamaah di rumah, kecuali salat sunah maka di rumah lebih baik, sedangkan bagi perempuan salat di rumah lebih baik, karena hal itu lebih aman bagi mereka.

e. Model pembentukan budaya religius di sekolah

Model biasanya dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Oleh karena itu, model penciptaan budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Pada dasarnya model penciptaan budaya religius sama dengan model penciptaan suasana religius. Karena budaya religius pada mulanya selalu didahului oleh suasana religius. Model penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan dapat dipilah menjadi empat macam, antara lain:

1) Model struktural

⁴⁶Miftahul Khoiri, *Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2010), h. 95.

⁴⁷Departemen Agama RI., *al-Qur' n dan Terjemahnya*, h. 402.

Model struktural, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.⁴⁸

2) Model formal

Model formal, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan pendidikan keislaman. Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* dan dedikasi.

3) Model mekanik

Model mekanik, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing, yaitu gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau

⁴⁸Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 306.

elemen yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri dan antara satu dengan lainnya biasa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

4) Model organik

Model organik, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius. Model penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-qur'an dan al-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi/agama.⁴⁹

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai religius secara istiqamah. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan maka budaya religius tidak akan terwujud.

⁴⁹Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 307.

Kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (religius culture) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain pertama, malakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru bidang studi lainnya.

Langkah konkret untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, menurut teori Koentjaraningrat, upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.⁵⁰

f. Proses Penciptaan Budaya Religius

Secara umum budaya dapat terbentuk secara prescriptive dan dapat juga secara terprogram sebagai learning process atau solusi terhadap suatu masalah. Pertama terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.

⁵⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 157.

Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui proses pembelajaran. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu, diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.⁵¹

Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara samar dan ada yang jelas. Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert*, yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan, dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.⁵²

Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara

⁵¹Kaplan, *Teori Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002), h. 24.

⁵²Kaplan, *Teori Budaya*, h. 84.

menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai religius.

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk menstransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.

Menurut penelitian Muhaimin, dalam bukunya, kegiatan keagamaan seperti khatmil Al-qur'an dan istighasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan. Maka oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya.⁵³

IAIN PALOPO

C. Kerangka Teoretis

Kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, terdiri atas 4 yaitu, kompetensi

⁵³Muhaimin.et.all, *Paradigma Pendidikan*, h. 300.

kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional.

1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.⁵⁴ Selain itu, dalam kompetensi kepribadian seorang guru harus mampu:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

2. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai.

Berikut adalah hal-hal yang perlu dimiliki guru sebagai makhluk sosial:

- a. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif

⁵⁴Jamil Suprahatiningrum, *Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 106.

- b. Manajemen sekolah dan masyarakat
- c. Ikut berperan aktif di masyarakat
- d. Menjadi agen perubahan sosial

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang dimiliki itu menjadi ciri keprofesionalannya. Ciri utama suatu profesi :

- a. Jabatan tersebut memiliki fungsi, signifikansi yang menentukan serta menuntut keterampilan dan keahlian tertentu.
- b. keterampilan dan keahlian tersebut didapat dengan menggunakan teori dan metode ilmiah berdasar disiplin ilmu tertentu;
- c. Jabatan itu memerlukan pendidikan di perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama; terutama dalam aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
- d. Dalam memberikan layanan kepada khalayak ramai, anggota profesi selalu berpegang teguh pada kode etik yang diawasi dan dikontrol oleh organisasi profesi terkait.

4. Kompetensi pedagogik

Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap

siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan oleh ke empat kompetensi tersebut di atas dengan penekanan pada kemampuan mengajar. Di sekolah kegiatan belajar mengajar tidak hanya diartikan sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi beberapa kegiatan seperti membiasakan seluruh warga sekolah untuk patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup disiplin yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah. Menurut Zamroni bahwa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah disebut budaya sekolah. Budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Sekolah menjadi wadah utama dalam transmisi kultural antara generasi.⁵⁵

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya maka hal ini menjadikan orang tua lebih selektif terhadap hal yang dikonsumsi anak, baik bacaan, tontonan dan sebagainya, salah satu hal yang dilakukan orang tua menjadi selektif memilihkan sekolah yang tepat bagi anak-anaknya. Hal sedang marak saat ini adalah kecenderungan orang tua memilih sekolah yang dapat membimbing anak agar mahir dalam pengetahuan dan mengenal tentang Tuhannya, agamanya, dan aturan dalam beragama. Di sinilah tantangan sekaligus peluang bagi pengelola lembaga pendidikan untuk mampu

⁵⁵Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2003), h. 149.

merealisasikan harapan orang tua dan masyarakat dengan menciptakan pendidikan yang berkarakter. Untuk mampu merealisasikan harapan tersebut tentunya setiap lembaga memiliki strategi dan budaya sekolah untuk keunggulan kualitas sekolahnya.

Melihat kondisi tersebut, setiap sekolah diharapkan memiliki keunggulan sendiri dalam menciptakan budaya sekolah yang membedakannya dari sekolah lain, dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami dan dibentuk oleh lingkungan dengan menciptakan pemahaman yang sama pada seluruh civitas sekolah.

Pola pembiasaan dalam sebuah budaya sekolah dengan mengakui dan menganut sebuah nilai bisa membentuk sebuah pola perilaku disiplin peserta didiknya. Ketika suatu perilaku sudah terbiasa dilakukan maka akan menjadi kebiasaan baik peserta didik, kemudian akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Oleh karena itu, peneliti lebih memfokuskan pada kultur yang dianut sekolah tepatnya budaya religius, bukan pada kultur masyarakat secara umum sebagai salah satu faktor penentu kualitas sekolah.

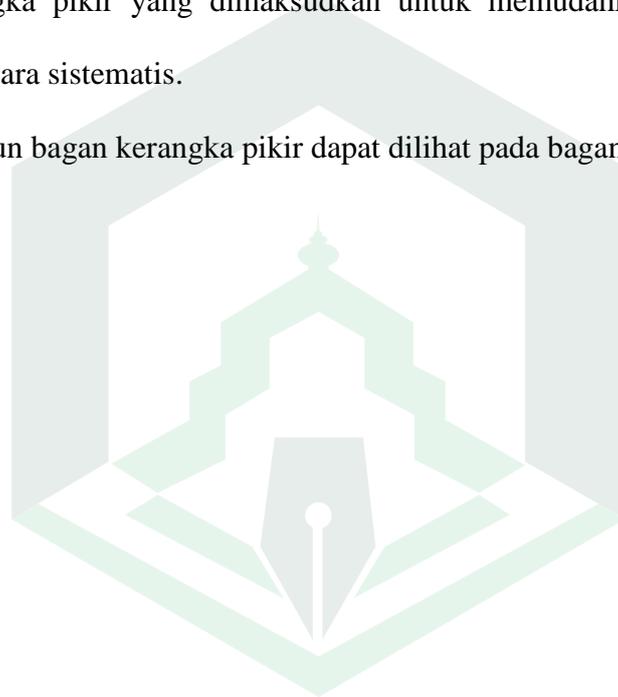
Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai ajaran agama sebagai budaya dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh semua warga sekolah. Hal tersebut perlu dilakukan agar nilai agama Islam senantiasa tercermin dalam perilaku keseharian seluruh warga sekolah terutama siswa dan bisa menjadi tameng dalam menghadapi budaya negatif yang ada di lingkungan mereka. Untuk membudidayakan nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah,

pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten sehingga tercipta *religious culture* tersebut di lingkungan sekolah.⁵⁶

D. Kerangka Pikir

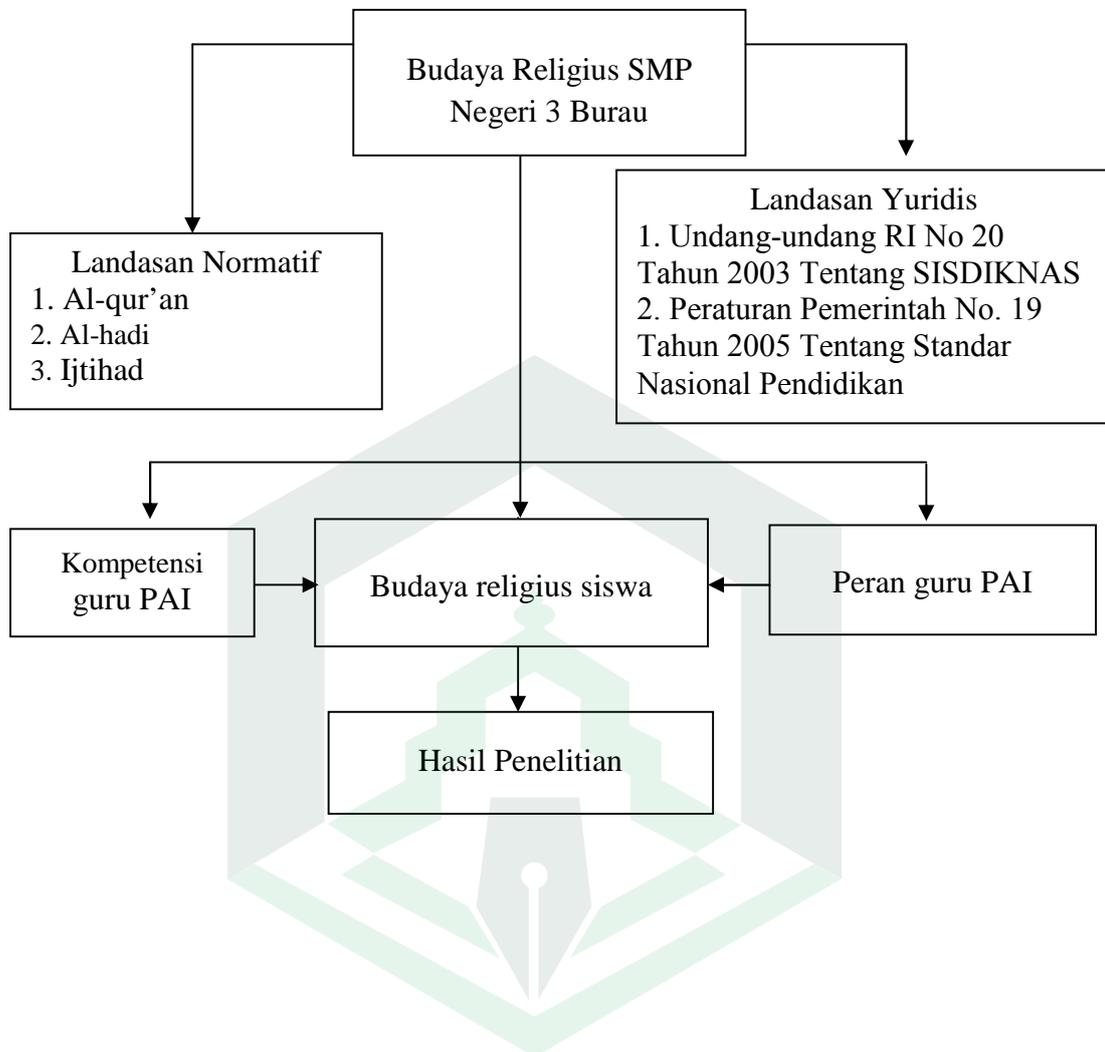
Berdasarkan uraian di tersebut, maka berikut penulis mengemukakan bagan kerangka pikir yang dimaksudkan untuk memudahkan memahami alur penelitian secara sistematis.

Adapun bagan kerangka pikir dapat dilihat pada bagan berikut ini.



IAIN PALOPO

⁵⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 77.

BAGAN KERANGKA PIKIR**IAIN PALOPO**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata kemudian disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Di samping itu, penelitian ini berusaha memberikan gambaran tentang kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan budaya religius peserta didik pada SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.¹

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Hamidi dalam bukunya mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.² Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik

¹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 90.

²Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2000), h. 39.

analisis mendalam, yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metode kualitatif, yakin bahwa sifat suatu masalah yang satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.

Penelitian ini meneliti peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif dengan maksud untuk mengklarifikasi mengenai suatu fenomena dan kenyataan yang terjadi dengan menjelaskan variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi Guru PAI dalam budaya religius peserta didik pada SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah perspektif yang digunakan oleh peneliti di dalam memahami fenomena pada objek penelitian. Berdasarkan judul kajian penelitian ini serta untuk memberikan pembahasan yang kompleks melalui hasil penelitian, maka diperlukan pendekatan yang multi disipliner karena sangat terkait dengan beberapa disiplin ilmu lainnya. Di dalam penelitian ini, digunakan beberapa pendekatan. Pendekatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Pedagogik

Pendekatan pedagogik yaitu suatu bentuk pendekatan yang memberikan pandangan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pembelajaran.

b. Pendekatan Religius

Pendekatan religius yaitu suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai dengan jenis pendidikan.

c. Pendekatan Psikologis

Pendekatan Psikologis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa seseorang, karena pekerjaan mendidik didasarkan atas tahap-tahap perkembangan psikologis. Dengan pendekatan psikologis guru PAI dapat memahami keadaan yang dialami siswa ketika pembelajaran berlangsung.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut S. Nasution bahwa dalam penetapan lokasi penelitian terdapat tiga unsur penting dipertimbangkan yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan.³ Penelitian ini dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Ada dua alasan sehingga peneliti memilih SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur sebagai lokasi penelitian.

a. Alasan ilmiah

SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur masih terdapat persoalan-persoalan seputar pendidikan, khususnya terkait dengan kompetensi guru PAI dan budaya religius di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut tentang kompetensi Guru Peningkatan

³Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

Agama Islam dalam peningkatan budaya religius peserta didik pada SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

b. Alasan praktis

SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur ditetapkan sebagai lokasi penelitian karena berada di kabupaten Luwu timur dan tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti dan fasilitas transportasi umum dari tempat tinggal peneliti ke lokasi penelitian tergolong sangat lancar sehingga dapat menghemat waktu dan biaya. Dengan demikian, dapat memudahkan peneliti untuk mengambil informasi seputar penelitian yang dilakukan

Adapun waktu penelitian ini yaitu dilakukan selama 3 bulan dari tanggal 31 Desember 2018 sampai 31 Maret 2019.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian kualitatif yaitu peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya.

Pada dasarnya kehadiran peneliti memang sangat penting disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman dan ketajaman dalam menganalisis data tergantung pada peneliti itu sendiri. Peneliti di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yang melakukan penelitian ini merupakan instrumen utama dalam pelaksanaan penelitian sehingga menjadi pelaksana utama dalam melakukan

penelitian. Kehadiran peneliti dapat dilakukan ketika pembelajaran berlangsung maupun ketika pembelajaran belum berlangsung. Adapun yang dijadikan sebagai subjek penelitian atau responden untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu masalah yang berkaitan dengan kompetensi Guru PAI dalam menanamkan budaya religius peserta didik pada SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yakni: kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan budaya religius peserta didik pada SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya religius peserta didik, serta hambatan dan solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya religius peserta didik di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Peneliti mengambil posisi sebagai pengamat partisipan dalam pengumpulan data penelitian. Selain itu, peneliti melakukan wawancara mendalam. Sebagai pengamat peneliti berperan serta dalam kegiatan subjek pada setiap situasi yang diinginkan untuk dapat dipahami.

Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan tiga cara yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung. Subagyo mengatakan bahwa observasi merupakan kegiatan melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁴ Observasi atau pengamatan merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/ fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif ini memakai observasi, yaitu:

- a. Observasi ini didasarkan pada pengamatan secara langsung. Pengamatan secara langsung merupakan alat yang mumpuni untuk mengetes suatu kebenaran.
- b. Observasi memungkinkan kepada peneliti untuk mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan profesionalnya maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- c. Observasi juga memungkinkan untuk melihat secara langsung dan mengamati sendiri.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan

⁴Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 63.

informan atau yang menjawab pertanyaan. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Wawancara ini ditanyakan kepada pihak-pihak yang dianggap tahu tentang informasi yang berkaitan dengan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan budaya religius peserta didik pada SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, ataupun hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, baik kepada guru, pengawas, maupun informan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melakukan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁵ Dalam proses penelitian ini peneliti mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Praktek*, (Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 51.

Peneliti akan menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat dokumenter seperti data pendidik, dan dokumen yang terkait dengan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan budaya religius peserta didik pada SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Metode ini dimaksudkan sebagai bahan bukti penguat dalam penelitian. Dari ke tiga alat pengumpul data tersebut dapat digunakan karena pertimbangan praktis bahwa kemungkinan hasilnya dapat dicapai dan dapat lebih valid dan realitas.

Instrumen penelitian mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas penelitian. Apabila alat penelitian ini akurat maka hasilnya akan akurat dan begitupun sebaliknya. Dalam menyusun instrumen penelitian perlu memperhatikan beberapa segi, diantaranya bentuk pertanyaan sebaliknya menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh responden sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda yang dapat memengaruhi kevalidan data yang diperlukan. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu, lembar observasi, pedoman wawancara dan lembar dokumentasi.

E. Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas data dalam penelitian berkaitan dengan kemampuan instrument itu untuk mengukur atau mengungkap karakteristik dari variabel yang dimaksudkan untuk diukur.

Instrumen yang baik selain valid juga harus reliabel atau dapat diandalkan. Instrumen dikatakan reliabel jika memberi hasil yang tetap walaupun dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja. Menurut Saifuddin Azwar reliabilitas mempunyai

arti sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.⁶ Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek diukur dalam diri subjek memang belum berubah.

Selanjutnya untuk menjaga reliabilitas data dalam penelitian ini maka dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan; Peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan untuk mengetahui kebenaran data yang diperoleh maupun menemukan data baru.
2. Meningkatkan ketekunan; Melakukan pengamatan secara lebih cermat. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan benar atau salah.
3. Triangulasi; Pengecekan data sebagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.
4. Analisis kasus negative; Peneliti mencatat data yang berbeda dengan data yang ditemukan. Apabila tidak ada data yang berbeda maka data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.
5. Menggunakan bahan referensi; Bahan referensi yang dimaksud adalah sebagai pendukung data yang ditemukan, sebagai contoh data hasil wawancara perlu didukung adanya bukti wawancara.

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

4. ⁶Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.

Dalam suatu penelitian, teknik pengolahan dan analisis data adalah suatu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam mengolah dan menganalisis data penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian.

1. Teknik Pengolahan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dan diolah dengan cara:

a. *Editing*

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).

Proses editing merupakan proses dimana peneliti melakukan klarifikasi, keterbacaan, konsistensi dan kelengkapan data yang sudah terkumpul. Proses klarifikasi menyangkut memberikan penjelasan mengenai apakah data yang sudah terkumpul akan menciptakan masalah konseptual atau teknis pada saat peneliti melakukan analisa data. Dengan adanya klarifikasi ini diharapkan masalah teknis atau konseptual tersebut tidak mengganggu proses analisa sehingga dapat menimbulkan bias penafsiran hasil analisa. Keterbacaan berkaitan dengan apakah data yang sudah terkumpul secara logis dapat digunakan sebagai justifikasi penafsiran terhadap hasil analisa. Konsistensi mencakup keajegan jenis data

berkaitan dengan skala pengukuran yang akan digunakan. Kelengkapan mengacu pada terkumpulannya data secara lengkap sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang sudah dirumuskan dalam penelitian tersebut.

b. *Coding*

Coding adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. Tabulasi

Tabulasi adalah membuat tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberikan kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis. Pemisahan tabel akan menyulitkan peneliti dalam proses analisis data.⁷

2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain

⁷M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Graia Indonesia, 2002), h. 155.

Data adalah bahan kasar (mentah) yang dikumpulkan peneliti dari lapangan yang ditelitinya, juga merupakan bahan-bahan spesifik, yang menjadi lapangan dalam melakukan analisis. Sumber data utama dalam penelitian adalah kata-kata, tindakan, sedangkan selebihnya merupakan data seperti dokumen dan lain-lain. Adapun untuk mengumpulkan data yang bersifat empiris (penelitian lapangan) berpegang pada keseluruhan penelitian maka akan memungkinkan data yang diperoleh itu berada dalam situasi, dan tipe pengumpulan data dan pencegahan bagi peneliti dalam menerima konsep yang padat dan bervariasi. Sebagai tahapan akhir dari metode penelitian ini adalah menganalisis data.

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa hasil observasi tentang keadaan siswa, data tambahan sebagai pertimbangan yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi berupa dokumentasi tertulis kemudian data tersebut di analisis dalam beberapa tahap yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi mempunyai arti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Jika dikaitkan dengan data, maka yang dimaksud dengan reduksi adalah pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, dan mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan.⁸ Oleh karena itu, dalam mereduksi data peneliti membuat ringkasan yang berisi uraian hasil penelitian terhadap catatan lapangan, pemfokusan pada jawaban terhadap masalah

⁸Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014), h. 138.

yang diteliti. Untuk selanjutnya dikembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan, ringkasan kontak, direduksi untuk mengidentifikasi topik-topik liputan dataguna memudahkan dalam penarikan kesimpulan atau suatu verifikasi.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi; meringkas data, mengkode, dan menelusuri tema.

Dalam proses penelitian ini peneliti mereduksi data dengan cara memilih dan memusatkan data pada hal-hal penting yang diperoleh pada saat penelitian. Baik dalam bentuk observasi, wawancara maupun bentuk dokumentasi yang telah diperoleh pada saat penelitian.

2. Penyajian data

Setelah direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Bentuk penyajiannya adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis). Tujuannya, supaya data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami. Penyajian data ,yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya sehingga dengan demikian peneliti akan mudah untuk mengetahui apa yang sudah ada dan telah terjadi dalam penelitian sehingga dapat merencanakan langkah tentang yang seharusnya akan dilakukan selanjutnya.

Penyajian data yang sebaik-baiknya berbentuk tabel, gambar, matriks, jaringan kerja dan kajian kegiatan, sehingga memudahkan peneliti dalam pengambilan kesimpulan. Peneliti diharapkan dari awal dapat memahami arti dari berbagai hal yang ditemui sejak awal penelitian. Dengan demikian, dapat menarik kesimpulan yang terus dikaji dan diperiksa seiring dengan perkembangan penelitian yang dilakukan.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir setelah mereduksi dan menyajikan data ,yaitu penarikan kesimpulan. Dua langkah sebelumnya merupakan dasar pijakan dalam mengambil kesimpulan dan verifikasi data. Secara sederhana penarikan kesimpulan berarti proses penggabungan beberapa informasi untuk mengambil suatu keputusan.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep dasar dalam penelitian tersebut. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Jadi, pada intinya data yang diperoleh dalam penelitian ini diperlukan dengan cara ditelaah dan dipilah, dalam hal ini hanya data penting dan relevan yang dirangkum. Selanjutnya, data diklasifikasi dan diatur urutannya berdasarkan sistematika dan struktur berpikir yang diterapkan dalam mendeskripsikan data

tersebut secara naratif. Setelah data dideskripsikan, lalu dianalisis, diedit, dan disimpulkan. Untuk menguji validitas data, peneliti mencocokkan atau membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan (pustaka), maupun data hasil observasi.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama sekolah : SMP Negeri 3 Burau
- 2) Nama kepala sekolah : Kaslam, S.Pd
- 3) Status : Negeri
- 4) NPSN : 40311042
- 5) Bentuk Pendidikan : SMP
- 6) Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- 7) SK Pendirian Sekolah : 235 TAHUN 2005
- 8) Tanggal SK Pendirian : 2005-06-23
- 9) SK Izin Operasional : 410/548.4/DIK-LT/VI/2015
- 10) Tanggal SK Izin Operasional : 2006-10-13

b. Visi dan Misi

1) Visi

Berilmu, berprestasi, beriman, bertaqwa, dan berwawasan lingkungan.

2) Misi

- a) Peningkatan pelaksanaan manajemen dan peningkatan mutu berbasis sekolah secara konsisten.
- b) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, efisien, dan berhasil guna.
- c) Menyiapkan sarana dan prasarana untuk mengembangkan keterampilan.

- d) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, sehat, bersih dan indah, rindang dan nyaman.
- e) Meningkatkan berbagai macam prestasi akademik dan non akademik.
- f) Meningkatkan kegiatan keagamaan di sekolah.
- g) Melestarikan fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.

c. Struktur Kurikulum

Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan pengorganisasian kompetensi inti, matapelajaran, beban belajar, kompetensi dasar, dan muatan pembelajaran pada setiap Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Struktur Kurikulum SMP Negeri 3 Burau terdiri atas kelompok A dan kelompok B sebagai berikut:

Tabel 4.1
Struktur Kurikulum SMP Negeri 3 Kecamatan Burau

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu		
		Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
Kelompok A :				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	PPKN	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Matematika	5	5	5
5	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	4	4	4
7	Bahasa Inggirs	4	4	4
Kelompok B :				
1	Seni Budaya	3	3	3
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3	Prakarya	2	2	2
Alokasi Waktu Perminggu / Pekan		38	38	38

d. Keadaan Guru

Guru atau pendidik adalah suatu komponen yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan, bahkan pendidik sangat memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan, karena secara sadar operasional pendidik adalah pengelolah proses pembelajaran di kelas, sehingga dengan demikian dari sekian banyak komponen yang ada di sekolah, pendidiklah yang paling dekat dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Guru adalah motor penggerak pendidikan, berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan stabilisator pendidikan. Mediator mengandung arti bahwa guru berfungsi sebagai media perantara dalam menyampaikan dan mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik. Stabilisator mengandung arti bahwa guru adalah orang yang selalu menciptakan berbagai bentuk untuk kegiatan peserta didik. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah tindakan atau gerak profesional karena dilakukan atas dasar keahlian yang dimiliki oleh guru.

Dengan demikian menurut penulis jelaslah bahwa menjadi guru bukanlah tugas yang mudah, tetapi merupakan beban moral karena dapat dikatakan salah satu faktor keberhasilan pembelajaran peserta didik adalah ditentukan oleh kemampuan para pendidik dalam memberikan bimbingan terhadap peserta didiknya, karena itu pendidik bukan semata-mata sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang mampu memberikan pengarahan dan tuntunan terhadap peserta didik dalam pembelajaran, seperti halnya di SMP

Negeri 3 Kecamatan Burau, diharapkan para pendidik memiliki aktivitas dan kreatifitas yang dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran peserta didik.

Dari sekian jumlah pendidik yang ada di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau, semuanya telah melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab sehingga dapat terpelihara dan tercipta hubungan baik antara pendidik dan peserta didik, juga antara lingkungan sekitar peserta didik. Sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Berikut akan disebutkan nama pendidik di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau yaitu:

Tabel 4.2
Keadaan Guru SMP Negeri 3 Kecamatan Burau

No	Nama	Pangkat	Jabatan	Status
1	Kaslam, S.Pd.	Pembina/IVa	Kepsek	PNS
2	Sitti Rajiah, S. Ag.	Penata Tk.I/IIIId	Guru PAI	PNS
3	Rosdiana, S.Pd.	Pembina/IVa	Guru Matematika	PNS
4	Rosmawati Ahmad, S.Pd.	-	Guru	PTT
5	Wejekka Abdullah, S.pd.	Penata Tk.I/IIIId	Guru Bhs.Ingggris	PNS
6	Abdul Malik, S.Pd.	Pembina/IVa	Guru BP/BK	PNS
7	Berti Kaluden, S.Pd.	Penata/IIIc	Guru Seni Budaya	PNS
8	Eka Sadriany, S.Pd.	Penata Tk.I/IIIId	Guru IPA Terpadu	PNS
9	Hasmiati, S.pd.	Penata Muda/IIIa	Guru Bhs.Indonesia	PNS
10	Yuliana, S.Pd.	Penata/IIIc	Guru Bhs.Indonesia	PNS

11	Welta Renna Butar Butar	Penata/IIIc	Guru IPS Terpadu	PNS
12	Maslia, S.Ag., M.Pd.I.	Penata Tk.I/IIId	Guru PAI	PNS
13	Harmini, S.Pd	-	Guru PKn	PTT
14	Asnur Syamsuddin, S.Si.	Guru Permata/IIIb	Guru IPA Terpadu	PNS
15	Husmawati Ahmad, S.Pd.	-	Guru Penjas	PTT
16	Mariana Le'bo', S.T.	Penata/IIIc	Guru IPA Terpadu	PNS
17	Lukman, S.Pd.	Penata/IIIc	Guru Matematika	PNS
18	Ati Maryana, S.Pd.	Penata/IIIc	Guru Bhs.Ingggris	PNS
19	Drs. Ismail Halide, M.M.	Guru Madya/IVb	Guru Bhs.Indonesia	PNS
20	Drs. Burhanuddin	Guru Muda/IIId	Guru PKn	PNS
21	Abadi, SH.	Penata/IIIa	Guru PKn	PNS
22	Irawati Hafid, S.Pd.I.	Penata Tk.I/IIId	Guru Bhs.Ingggris	PNS
23	Ishak S.Pd.I.	Penata Tk.I/IIId	Guru IPA Terpadu	PNS
24	Sulfian Evis Tohura, S.E.	Penata Tk.I/IIId	Guru IPS Terpadu	PNS
25	Nurmy, S.Pd.	Penata Tk.I/IIId	Guru IPS Terpadu	PNS
26	Firmansyah, S.I.	Penata/IIIc	Guru Matematika	PNS
27	Bernice Tandi Limbong, S.S.	Penata/IIIc	Guru IPS Terpadu	PNS
28	Fitriani Djaimin, S.Sos.	-	Guru Mulok	PTT

29	Harman Muhassab, S.Pd.	-	Guru Penjas	PTT
30	Suardi, S.Pd.	-	Guru Penjas	PTT
31	Harjuna, S.Pd.	Penata Muda/IIIa	Guru IPS	PNS
32	Nasvy, SE.	-	Guru IPS	PTT
33	Harianti, S.Pd.	-	Guru Mulok	PTT
34	Indirah, S.Pd	-	Guru Mulok	PTT
35	Naomi P, S.Pd	-	Guru Mulok	PTT

e. Keadaan Siswa

Peserta didik adalah merupakan salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang eksistensinya tidak dapat dipisahkan di dalam proses belajar mengajar. Di dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik harus dijadikan sebagai pokok persoalan atau subjek dalam semua gerak kegiatan interaksi belajar mengajar. Menempatkan peserta didik sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru dalam era reformasi dunia pendidikan. Peserta didik yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya.

Dengan demikian, peserta didik merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Peserta didik yang belajar secara aktif maka ia akan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Artinya, sekalipun semua komponen pembelajaran tersedia, dan guru sebagai fasilitator yang andal, yang menguasai materi pelajarannya dan memiliki keahlian dalam mentransfer bahan pembelajaran dipastikan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif

dan efisien jika tidak didukung oleh kehadiran peserta didik dengan partisipasi aktif dan secara kondusif.

Tabel 4.3
Keadaan Siswa SMP Negeri 3 Kecamatan Burau

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas VII	144 Orang
2	Kelas VIII	173 Orang
3	Kelas IX	150 Orang
Jumlah		467 Orang

f. Keadaan sarana dan prasarana

Selain faktor pendidik dan peserta didik yang harus diperhatikan dalam keberhasilan pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua alat yang digunakan untuk membantu berlangsungnya proses pendidikan di SMP Negeri 3 Burau, baik digunakan secara langsung maupun tidak langsung. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Jika sarana dan prasarana yang digunakan dalam mengelola pendidikan kurang atau tidak lengkap maka akan memberikan pengaruh yang besar dalam mutu suatu lembaga pendidikan. Artinya, mutu yang baik yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan sarana dan prasarana serta media pendidikan yang disiapkan oleh suatu lembaga pendidikan. Berikut ini penulis akan memaparkan keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 3 Burau.

Tabel 4.4
Keadaan Sarana dan Prasarana di Negeri 3 Burau

No	Jenis Ruangan dan Gedung	Keterangan
1.	Pos satpam	Kondisi Baik
2.	Ruangan Kelas untuk Belajar	Kondisi baik
3.	Ruangan Guru dan kantor	Kondisi baik
4.	Ruangan Kepsek dan Wakasek	Kondisi baik
5.	Ruangan tata usaha	Kondisi baik
6.	Ruangan BK	Kondisi baik
7.	Ruangan multimedia / komputer	Kondisi baik
8.	Ruangan perpustakaan	Kondisi baik
9.	Ruangan bahasa	Kondisi baik
10.	Ruangan dapur	Kondisi baik
11.	Kantin	Kondisi baik
12.	Ruangan UKS	Kondisi baik
13.	WC / kamar mandi	Kondisi baik
14.	Aula atau ruangan pertemuan	Kondisi baik
15.	Gudang	Cukup baik
16.	Ruangan laboratorium	Kondisi baik
17.	Lapangan basket	Kondisi baik
18.	Lapangan volley	Kondisi baik
19.	Halaman sekolah	Kondisi baik

2. Kompetensi Guru Pendidikn Agama Islam pada SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

a. Pedagogik

Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengajar, dan juga kemampuan guru dalam memahami karakter peserta didik,

kompetensi ini sangat berpengaruh bagi siswa karena jika seorang guru tidak memahami karakter siswa akan sulit dalam menjelaskan dan menerapkan metode yang tepat sesuai dengan karakternya.

Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam memahami karakteristik peserta didik. Hal ini senada dalam hasil wawancara ibu Sitti Rajiah berikut ini.

Memahami karakteristik peserta didik yang saya lakukan adalah dengan memperhatikan setiap kepribadian peserta didik sehari-hari saat pembelajaran didalam kelas, berusaha mengenali berbagai potensi peserta didik, model belajar peserta didik, kelemahan dan kelebihan peserta didik, dan sebagainya dengan cara berkomunikasi secara terus menerus dengan peserta didik dan orang tua.¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, dalam memahami karakteristik peserta didik di sekolah maka guru selalu memperhatikan peserta didiknya dan sebelum memulai materi pembelajaran yang baru, para guru selalu mengulang kembali ingatan peserta didiknya akan pelajaran yang telah lalu dan memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk bertanya. Hubungan komunikasi yang baik selalu terjadi di sekolah maupun di luar sekolah dan senantiasa membantu peserta didik untuk menggali potensi yang dimiliki.

Pendapat di tersebut sesuai dengan pernyataan Hasmiati tentang penguasaan karakter peserta didik di sekolah.

Menguasai karakteristik peserta didik yang saya lakukan adalah dengan memahami setiap peserta didik, berusaha mengetahui potensi intelektual peserta didik dan membangkitkan semangat belajar peserta didik dengan menggali kembali ingatan peserta didik akan pelajaran yang telah dipelajari dan mengatasi kekurangan peserta didik. Selain itu, saya juga melakukan

¹Sitti Rajiah, S. Ag, Guru PAI SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 15 Januari 2019.

pendekatan kepada peserta didik dengan mengajaknya berkomunikasi dan melihat model belajar setiap peserta didik.²

Hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa dalam menguasai karakteristik peserta di sekolah maka guru senantiasa melakukan pendekatan kepada peserta didiknya dengan cara memahami karakter setiap peserta didiknya dan mengenali potensi peserta didiknya dan dia selalu menggali ingatan peserta didik akan pelajaran yang telah dipelajari untuk mengetahui kemampuan setiap peserta didiknya.

Berikut hasil wawancara bersama Rosdiana.

Kewajiban bagi seorang guru terutama mampu memahami karakter peserta didik baik didalam maupun diluar pembelajaran guna mengetahui kekurangan dan kelebihan peserta didiknya. Dalam upaya pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI, terkadang di SMP Negeri 3 Burau mengadakan pelatihan-pelatihan yang berupa seminar, workshop, MGMP dan pelatihan pengembangan yang lainnya. Terkadang kami yang mengundang tim dari luar, dan terkadang kami juga yang diundang untuk menghadiri pelatihan-pelatihan yang diadakan baik dari suatu lembaga ataupun dari dinas pendidikan.³

Selanjutnya menurut Maslia, S.Ag kompetensi pedagogi guru di sekolah dapat dilihat dari segi penguasaan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran.

Kompetensi pedagogik Guru PAI dalam menciptakan budaya religius peserta didik pada SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat melalui penguasaan teori belajar guru dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Hal ini dilakukan oleh guur di sekolah dengan cara belajar dan banyak membaca dari berbagai sumber ilmu, seperti buku-buku perpustakaan, internet dan lain-lain sebgainya. Disamping itu guru juga senantiasa mengikuti pelatihan-pelatihan seperti seminar, workshop, dan lainnya untuk menambah wawasan.⁴

²Hasmiati, S.Pd, Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 15 Januari 2019.

³Rosdiana, S.Pd, Guru matematika SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 18 Januari 2019

⁴Maslia, S.Ag., M.Pd.I., Guru PAI SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 16 Januari 2019.

Hasil wawancara di tersebut dapat dipahami bahwa guru di sekolah harus mampu menguasai setiap materi pelajaran yang disampaikan dan menggunakan metode yang berbeda dari setiap materi yang disampaikan sehingga dia mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Selain itu, guru juga harus selalu menanamkan nilai kejujuran pada peserta didiknya agar tidak mencontek saat mengerjakan tugas dan ketika ujian.

Apabila dilihat dari latar belakang pendidikan para guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau, semuanya sudah sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini sebagaimana telah diungkapkan oleh Kepala SMP Negeri 3 Kecamatan Burau dalam petikan wawancaranya berikut ini:

Kemampuan guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA SMP Negeri 3 Kecamatan Burau ini jika dilihat dari segi tingkat pendidikan maka saya dapat mengatakan bahwa sudah sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan sudah memiliki kemampuan akademik yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya.⁵

Dari hasil wawancara dengan SMP Negeri 3 Kecamatan Burau tersebut, menunjukkan bahwa dengan latar belakang pendidikan guru Pendidikan Agama Islam yang sudah sesuai dengan bidang ajarnya maka kompetensi paedagogik dan profesionalitas guru dapat diyakini dapat terjamin. Kenyataan tersebut juga diperkuat oleh studi dokumentasi dan wawancara dengan para guru Pendidikan Agama Islam. Dari studi dokumentasi dan wawancara tersebut, diperoleh informasi yang tidak berbeda dengan informasi yang diberikan oleh kepala

⁵Kaslam, S.Pd., Kepala SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 16 Januari 2019

sekolah, dimana bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau adalah sarjana Pendidikan Agama Islam (S1).

Sehubungan dengan hal ini, maka untuk mengetahui secara pasti tentang kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dapat dilihat melalui keterangan-keterangan para informan sebagai berikut:

Terkait dengan pengembangan kompetensi paedagogik sebagai wujud dari aplikasi amanat undang-undang nomor 14 tahun 2005, maka dalam membuat perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan rumusan kompetensi/indikator, guru Pendidikan Agama Islam selalu memperkirakan cara pencapaiannya. Disamping itu, mengingat sangat urgennya materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka guru selalu membuat perencanaan pengajaran yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang maksimal. Bahkan, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disusun bersama yang dikoordinir langsung oleh koordinator guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁶

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, para guru telah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan mengelola dan mendesain pengajaran. Semua itu dilakukan karena dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran, guru sebagai manajer pembelajaran harus melakukan berbagai pilihan menuju tercapainya tujuan. Guru harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar, dan pencapaian tujuan pembelajaran.

Terkait dengan pelaksanaan dan proses pembelajaran dapat memberikan kepastian, bahwa sumber daya manusia yang ada di SMP Negeri 3 Kecamatan

⁶Drs. Ismail Halide, M.M, Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 18 Januari 2019.

Burau dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran telah memiliki kompetensi paedagogik dan profesional, sehingga dengan bekal itu, tujuan yang diinginkan dipastikan dapat tercapai secara maksimal. Demikian juga telah dijelaskan oleh Sitti Rajiah berikut ini.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau selalu menggunakan metode yang memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara maksimal dengan peserta didik yang lainnya. Sebab dengan metode tersebut diharapkan peserta didik dapat saling mengisi dan melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya.⁷

b. Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, berwibawa, dewasa, arif, menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian ini menjadikan guru sebagai teladan bagi peserta didik, serta memiliki akhlak yang mulia. Jadi seorang guru diharuskan memiliki kepribadian yang matang dan professional sehingga peserta didik mencontoh apa yang ada pada diri seorang guru.

Kompetensi kepribadian guru di SMP Negeri 3 Burau seperti guru di sekolah dapat menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru.⁸

Sebagai pengajar dalam melaksanakan tugasnya, maka seorang guru bertugas membina perkembangan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pembelajaran, kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja, mungkin pula guru telah bersenang hati bila terjadi perubahan dan perkembangan di bidang

⁷Sitti Rajiah, S. Ag., Guru PAI SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 15 Januari 2019

⁸Lukman, SPd., Guru bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 16 Januari 2019.

pengetahuan dan keterampilan, karena dapat diharapkan efek tidak langsung, melalui proses transfer bagi perkembangan di bidang sikap dan minat peserta didik. Dengan demikian, maka tugas guru sebagai pengajar adalah mengantar peserta didik dalam mengalami perubahan dan perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya.

1) Tanggung jawab

Seluruh tugas pendidikan dan bantuan kepada anak didik memerlukan tanggungjawab yang besar. Pendidikan yang menyangkut perkembangan anak didik tidak dapat dilakukan seandainya, tetapi perlu direncanakan, perlu dikembangkan dan perlu dilakukan dengan tanggungjawab. Meskipun tugas guru lebih sebagai fasilitator, tetapi tetap bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan siswa.

Para guru di SMP Negeri 3 Burau sangat bertanggung jawab terhadap tugas pokok dan fungsinya masing-masing, misalnya: tidak pernah meninggalkan kelas saat proses pembelajaran berlangsung, kecuali ada masalah yang penting dan mendesak, guru mempersiapkan pelajaran dengan baik, guru memberikan bimbingan dan mengarahkan peserta didik dengan baik.⁹

2) Disiplin

Kedisiplinan menjadi unsur penting bagi seorang guru. Kedisiplinan ini memang menjadi kelemahan bangsa Indonesia, yang perlu diberantas sejak bangku sekolah dasar. Untuk itu guru sendiri harus hidup dalam kedisiplinan sehingga anak didik dapat meneladaninya.

Abd. Malik memberikan komentarnya berikut ini

⁹Rosdiana, S.Pd, Guru Matematika SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 16 Januari 2019.

Guru yang ada di SMP Negeri 3 Burau memiliki sifat disiplin yang tinggi, misalnya: hadir tepat waktu sebelum proses pembelajaran di mulai di sekolah, di samping itu guru tidak seenaknya meninggalkan sekolah ketika ada keperluan di luar, tetapi meminta izin kepada kepala sekolah apabila ada keperluan yang mendesak.¹⁰

Hal yang senada juga disampaikan oleh Drs. Burhanuddin dalam hasil wawancara penulis berikut ini.

Bentuk kompetensi kepribadian guru PAI dalam menciptakan budaya religius peserta didik pada SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yaitu senantiasa menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di samping itu guru selalu konsisten dalam menerapkan aturan bagi peserta didik di sekolah ini tanpa membedakan status sosial mereka. Sebab dengan demikian akan lahir simpati peserta didik terhadap guru dan segala materi pelajaran yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebutpun akan mudah untuk dipahami oleh peserta didik.¹¹

Abadi memberikan jawaban dalam hasil wawancara berikut ini.

Kompetensi kepribadian guru di SMP Negeri 3 Burau khususnya dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah yaitu Kepribadian dapat dilihat dari segi guru yang berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Berdasarkan uraian tersebut maka tidak salah ketika banyak orang berpendapat bahwa moral siswa, baik atau buruk tergantung pada orang tua dan guru di sekolah, sehingga orang tua dan guru perlu melaksanakan berbagai usaha yang dalam menanamkan karakter religius siswa di SMP Negeri 3 Burau baik dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat serta lingkungan sosial lainnya.

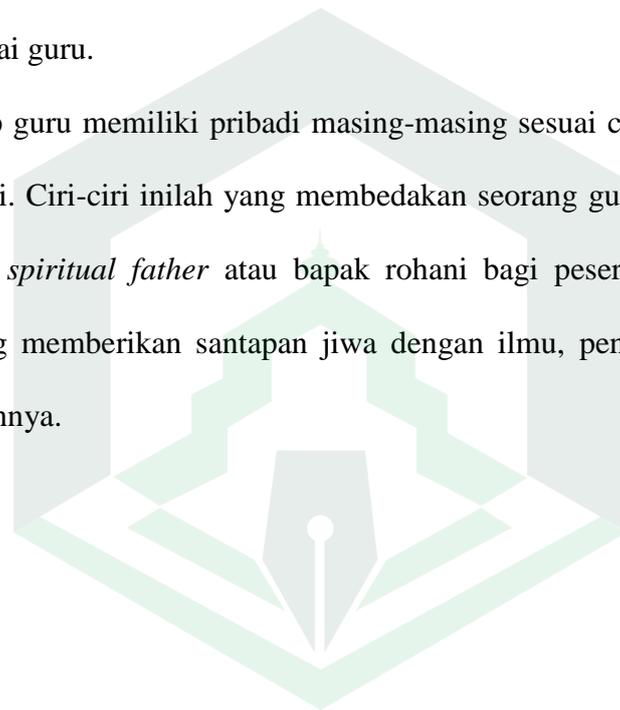
¹⁰Abd. Malik, S.Pd., Guru BK SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 21 Januari 2019.

¹¹Drs Burhanuddin., Guru PPKN SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 16 Januari 2019.

¹²Abadi, S.H., Guru PPKN SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 21 Januari 2019.

Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh dalam upaya pengembangan moral peserta didik. Hal itu sesuai dengan pernyataan bahwa guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.

Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi peserta didik di sekolah. Gurulah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak, dan membenarkannya.



IAIN PALOPO

c. Sosial

Kompetensi sosial merupakan hal mutlak yang harus ada pada setiap guru yaitu berupa rasa cinta, kasih sayang, empati dan simpati dalam merangkul peserta didik. Sehingga, dari proses tersebut dapat menumbuhkan kembangkan sikap sosial sesama mereka. Apabila seorang guru tidak memberikan/mencerminkan sikap sosial yang baik maka peserta didik tidak akan memiliki sikap sosial yang baik begitu juga sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Maslia berikut ini.

Ketika pembelajaran didalam kelas berlangsung, saya menyampaikan materi dan memberikan pertanyaan kepada peserta didik serta diberi kebebasan dalam menjawabnya sesuai pikiran setiap peserta didik. Dengan demikian, terjadilah interaksi aktif antara saya dan peserta didik.¹³

Hasil wawancara di tersebut dipahami bahwa guru dalam komunikasi dengan peserta didik di sekolah senantiasa melakukan tanya jawab kepada peserta didik agar terjadi proses timbal balik antara guru dan siswa. Di samping itu guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menjawab sesuai hal yang mereka pikirkan dari pertanyaan yang diajukannya.

Hal yang senada juga di sampaikan oleh Irawati Hafid dalam wawancara berikut

Kepala sekolah dan guru-guru di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau ini memiliki kekompetensi social yang baik, hal ini dapat dilihat dari cara berkomunikasi guru di sekolah, para guru senantiasa bersikap ramah kepada siswa di sekolah. Ketika ada siswa yang terlihat sedih, guru langsung menanyakan apa yang sedang terjadi pada siswa tersebut dan guru memberikan solusi dan motivasi yang baik kepadanya. Tidak hanya itu saja,

¹³Maslia, S.Ag., M.Pd.I., Guru PAI SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 16 Januari 2019.

guru juga selalu bersenda gurau dengan peserta didiknya ketika jam istirahat.¹⁴

Seorang guru yang berkompentensi, akan mampu mengontrol tindakan dirinya sendiri dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat sehingga dapat memberi contoh teladan yang sesuai dengan anjuran agama Islam. Guru yang memiliki kompetensi (kemampuan) bisa membimbing peserta didik dalam segala hal baik itu dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, guru yang memiliki kompetensi dapat mempengaruhi segala sesuatu terhadap peserta didik terutama sekali dalam aspek sikap, apabila seorang guru menunjukkan sikap sosial yang baik antara sesama (lingkungan dan masyarakat) akan mewujudkan lingkungan yang harmonis dan dapat meningkatkan sikap peduli antara sesama serta tujuan dari pendidikan itu tersendiri dapat dengan mudah terwujud.

Kompetensi seorang guru akan mempengaruhi sikap sosial siswa, guru ialah seseorang pendidik yang akan di tiru, baik dari segi tingkah laku maupun lainnya. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam berinteraksi ataupun bersikap sosial dengan baik. Terutama sekali di dalam lingkungan sekolah karena jika seorang guru tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik maka akan mempengaruhi sikap sosial siswa di sekolah. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kompetensi untuk membentuk kepribadian yang baik pada siswa di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

d. Profesional

Guru yang profesional akan mampu mengetahui dan memahami segala aspek-aspek yang dibutuhkan oleh siswa, Baik itu dari segi kognitif maupun

¹⁴Irawati Hafid, S.Pd.I., Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 21 Januari 2019.

lainnya. Guru yang profesional akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Contoh, guru mengajar pendidikan agama Islam, itu merupakan suatu pembelajaran yang membosankan sehingga siswa tidak mengamati dengan saksama, akan tetapi dengan adanya kemampuan professional guru, guru menjelaskan materi tanpa adanya rasa jenuh dan bosan dalam diri siswa.

1) Peningkatan penguasaan materi secara mandiri

Agar selalu dapat menguasai materi dengan mendalam guru perlu berusaha secara mandiri yang terus menerus dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. Usaha dapat dilakukan dengan jalan banyak membaca buku yang berkaitan dengan materi pelajaran, dapat mencari informasi tambahan melalui internet dan dapat pula dilakukan dengan berdiskusi pada para ahli atau nara sumber yang ada disekitar guru.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Sitti Rajiah dalam wawancara berikut ini.

Agar saya memiliki penguasaan materi yang mendalam dan luas maka saya meningkatkan kemampuan saya secara mandiri dengan membaca berbagai buku yang berkaitan dengan materi, mencari informasi di internet, dan berdiskusi dengan teman sejawat.¹⁵

Dalam mengembangkan materi agar lebih kreatif guru SMP negeri 3 Burau harus meningkatkan kemampuan penguasaan materi melalui memperbanyak membaca buku-buku sumber dan menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi agar siswa dapat memahamai materi dengan

¹⁵Sitti Rajiah, S. Ag, Guru PAI SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 15 Januari 2019

baik dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Karena penguasaan materi dengan baik oleh guru sangat mempengaruhi sikap siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peningkatan kemampuan penguasaan materi pembelajaran di sekolah oleh guru SMP Negeri 3 Burau dilakukan secara mandiri, yaitu dengan membaca berbagai buku yang berkaitan dengan materi, mencari informasi di internet, mengikuti diklat mata pelajaran dan berdiskusi dengan teman sejawat. Hal ini harus dilakukan oleh semua guru untuk meningkatkan kemampuan penguasaan materi agar ketika mengajar di kelas guru dapat menjelaskan materi pelajaran secara luas dan mendalam sehingga siswa dapat dengan mudah mengerti materi yang disampaikan oleh guru.

Guru harus menguasai bahan pelajaran sebaik mungkin, sehingga dapat membuat perencanaan pelajaran dengan baik, memikirkan variasi metode, cara memecahkan persoalan dan membahas bahan, membimbing siswa kearah tujuan yang diharapkan, tanpa kehilangan kepercayaan terhadap dirinya.

Guru yang profesional adalah guru yang menguasai materi, sehingga peserta didik menjadi tidak ragu akan ilmu yang dimiliki guru. Hal ini sesuai dengan Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya "Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif" yang mengungkapkan menguasai materi pelajaran adalah syarat utama menjadi guru yang ideal. Dengan menguasai materi, kepercayaan diri terbangun dengan baik, tidak ada rasa was-was, dan bimbang terhadap pertanyaan peserta didik.

2) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu agar lebih kreatif

Kemampuan mengembangkan materi secara kreatif akan memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat monoton akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri. Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan kreatifitas dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

Berikut Hasil wawancara dengan Maslia.

Untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam membawakan setiap materi saya selalu berusaha untuk memberikan suatu pengetahuan yang baru, yang belum pernah mereka ketahui, selain itu saya juga menguatkan hal tersebut dengan pemilihan media dan metode yang tepat agar mereka tertarik untuk mempelajari lebih dalam materi tersebut.¹⁶

Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Nurmy berikut ini.

Harus banyak membaca buku-buku sumber, agar memberikan hal-hal yang baru yang belum pernah diketahui oleh siswa sehingga mereka selalu merasa tertarik dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan diperpustakaan banyak sekali buku yang membahas tentang cara-cara mengajar, metode-

¹⁶Maslia, S.Ag., M.Pd.I., Guru PAI SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 16 Januari 2019.

metode mengajar yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan tentang materi pelajaran yang diampu agar menjadi lebih kreatif.¹⁷

Guru SMP Negeri 3 Kecamatan Burau untuk mengembangkan materi agar lebih kreatif harus meningkatkan kemampuan penguasaan materi melalui memperbanyak membaca buku-buku sumber dan menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi agar siswa dapat memahami materi dengan baik dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Karena penguasaan materi dengan baik oleh guru sangat mempengaruhi sikap siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan memperluas pengetahuan baik dari buku-buku sumber ataupun memanfaatkan teknologi informasi maka guru dapat secara cepat mengakses materi pengetahuan yang dibutuhkan sehingga guru tidak terbatas pada pengetahuan yang dimiliki dan hanya bidang studi tertentu.

Berikut hasil wawancara peneliti bersama bapak Kaslam.

Guru PAI yang ada di SMP Negeri 3 Burau telah memiliki kompetensi profesional. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan masing-masing, serta guru PAI yang ada di sekolah senantiasa aktif dalam mengikuti pelatihan atau seminar untuk meningkatkan kemampuannya masing-masing.¹⁸

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri. Untuk itu

¹⁷Nurmy, S.Pd., Guru PPKN SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 22 Januari 2019.

¹⁸Kaslam, S.Pd., Kepala SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 16 Januari 2019.

kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

3) Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi

Penggabungan metode yang bermacam-macam akan sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa, oleh karena itu guru harus kreatif dalam menyampaikan materi dengan metode yang tepat. Sikap siswa ketika guru menggunakan metode yang tepat, maka minat siswa untuk belajar juga tinggi, dengan begitu mereka semangat mengikuti pelajaran dan juga dengan cepat memahami materi yang disampaikan. Penggunaan metode yang tepat tidak lepas dari kemampuan guru dalam penguasaan metode tersebut. Ketika seorang guru menguasai metode yang akan digunakan dalam pembelajaran maka akan tercipta pembelajaran yang diinginkan.

Dalam komentarnya Sitti Rajiah menjelaskan sebagai berikut.

Metode yang sering saya gunakan dalam menyampaikan materi adalah dengan metode ceramah, diskusi kelompok, penugasan, dan drill (hafalan), dengan menggunakan metode diskusi ini agar siswa lebih mandiri dan ada tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya masing-masing yang saya berikan, sedangkan metode kelompok untuk mengajarkan kepada siswa agar bisa kerjasama dalam menyelesaikan tugas yang saya berikan, terkadang siswa malas untuk belajar kelompok, untuk mata pelajaran tertentu agar tidak monoton dan bosan salah satunya saya memilih metode kelompok.¹⁹

¹⁹Sitti Rajiah, S. Ag, Guru PAI SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 15 Januari 2019

Hasil wawancara yang disampaikan oleh informan di tersebut didukung oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya "Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif" yang menjelaskan sebagai seorang guru, harus mengenal bermacam-macam metodologi mengajar, agar kegiatan belajar mengajar berjalan secara variatif, sehingga guru dan peserta didik sama-sama semangat dalam menjalani proses KBM.²⁰

Guru harus mengetahui macam dan karakteristik metode, agar guru bisa menyampaikan materi dengan berbagai macam teori. Dengan mengetahui macam-macam metode, siswa tidak akan jenuh apabila metode yang digunakan guru sesuai dengan keadaan siswa tersebut. Siswa akan merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran jika menggunakan metode yang bervariasi ketika mengajar. Pembelajaran akan menarik ketika guru menggunakan metode yang bervariasi, hal ini disebabkan karena metode memiliki kelebihan dan kekurangan.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Burhanuddin dalam wawancara berikut.

Metode yang paling sering digunakan oleh para guru ya ceramah, diskusi kelompok, drill, penugasan, dan tanya jawab. Kemudian penggabungan beberapa metode dalam pembelajaran itu adalah menjadi wajib dilakukan, karena jika ingin menarik minat siswa dalam belajar, mengemas materi menjadi menarik itu penting dan salah satunya adalah dengan cara penggabungan beberapa metode tersebut.²¹

Pemilihan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran, jika metode yang diterapkan dapat menarik minat siswa untuk belajar maka pembelajaran akan berlangsung secara optimal.

²⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA press, 2013), hal. 139.

²¹Drs Burhanuddin., Guru PPKN SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 16 Januari 2019.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih metode yang tepat sama seperti pemilihan media, yaitu diantaranya adalah menyesuaikan dengan materi yang akan dibahas, kondisi siswa, dan kemampuan siswa pada saat itu, misal saja pada jam terakhir di mana keadaan siswa sendiri sudah lelah dan letih untuk berfikir terlalu keras, atau tidak bisa menerima pembelajaran melalui metode ceramah, maka guru harus menyiasatinya misalkan dengan metode tanya jawab atau diskusi yang menuntut keaktifan siswa, bukan hanya ceramah saja dan tentunya tetap harus disesuaikan dengan materi pembelajarannya.²²

Penggunaan metode yang tepat sangat mempengaruhi minat siswa dalam belajar, jika metode yang digunakan dapat menarik siswa untuk mengikuti pembelajaran maka siswa akan selalu aktif dan selalu ingin bertanya yang berkaitan tentang hal yang mereka pelajari dan dengan cepat memahami materi.

Hasil pengamatan saat peneliti melakukan observasi dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dikelas diperoleh data sebagai berikut.

- a) Pelaksanaan pembelajaran sudah menggunakan berbagai metode, dan juga menggabungkan beberapa metode, misalkan metode ceramah, drill, tanya jawab, dan pemberian tugas.
- b) Metode yang digunakan telah secara maksimal melibatkan seluruh siswa dikelas.
- c) Pembelajaran dilaksanakan dengan metode yang bervariasi sehingga seluruh siswa mengikuti proses pembelajaran dengan semangat dan penuh antusias.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru dalam penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah kemampuan guru dalam menggunakan berbagai metode ketika mengajar dan mengkolaborasikan metode yang satu dengan metode yang lainnya. Selain itu

²²Lukman, SPd., Guru bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 16 Januari 2019.

pemilihan metode harus disesuaikan dengan materi pelajaran dan juga karakteristik siswa. Penggunaan metode yang bervariasi dan pemilihan metode tersebut bertujuan agar proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa tidak cepat bosan ketika menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

3. Bentuk Budaya Religius Peserta Didik di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

Budaya religius peserta didik pada hakikatnya merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Karena itu, dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

a. Salat berjamaah

Budaya religius shalat berjamaah di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur merupakan perilaku dan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan yang mengandung nilai-nilai religius di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Kegiatan shalat berjamaah tersebut dilaksanakan setiap hari sekolah. Membiasakan peserta didik untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah di masjid merupakan bentuk pembentukan kepribadian peserta didik, sehingga peserta didik itu dekat dengan masjid dan hatinya senantiasa terpaut dengan masjid. Peserta didik yang dekat dengan masjid

itu akan memberikan nilai tersendiri pada kepribadiannya karena masjid adalah *central of knowledge* sekaligus sebagai rumah dakwah.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti berikut ini.

Shalat berjamaah di sekolah senantiasa dilaksanakan oleh para siswa khususnya shalat duhur berjamaah. Kegiatan shalat duhur berjamaah ini selalu diimpin oleh guru agama, atau guru yang lain. Kegiatan shalat berjamaah ini dilakukan agar siswa terbiasa untuk melaksanakan ibadah sahalat dalam kehidupan sehari-hari serta mempererat tali persaudaraan antara guru serta saling mengenal satu sama lain.²³

Shalat jama'ah duhur ini dilaksanakan pada masjid yang ada di SMP Negeri 3 Burau. Semua civitas yang ada di SMP Negeri 3 Burau mulai dari guru, pegawai sampai peserta didik wajib mengikuti shalat duhur secara berjama'ah kecuali bagi siswi yang berhalangan.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Hasmiati dalam wawancara berikut.

Dengan sholat duhur berjama'ah peserta didik dapat saling mengenal satu dengan yang lain. Sehingga menumbuhkan atau mempererat tali silaturahmi baik peserta didik dengan guru, dengan pegawai maupun antar peserta didik. Inti dari pada shalat duhur berjama'ah ini yakni akan menjadi pembiasaan bagi semua warga sekolah dalam upaya pembinaan akhlak siswa dan menimbulkan rasa kekeluargaan di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.²⁴

Hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dengan menjalankan shalat berjamaah, siswa akan bertemu dengan teman dari kelas lain sehingga memperluas pergaulan dan mempererat persahabatan, Karena keakraban tersebut timbullah rasa saling mengasihi, karena bertemu ketika shalat bersama-sama satu sama lain saling dapat melihat keadaan yang lain, sehingga mereka mau

²³Firmansyah., Guru Matematika SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 21 Januari 2019.

²⁴Hasmiati, S.Pd, Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 15 Januari 2019.

menjenguk orang yang sakit, menolong orang yang kesusahan, membantu orang yang membutuhkan. Dengan demikian, terjalinlah hubungan sosial dan seseorang tidak hanya mungkin dapat memecahkan masalahnya sendiri akan tetapi dapat membantu memecahkan masalah yang dialami orang lain.

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik diperlukan suatu kebiasaan. Seperti halnya peserta didik dapat melaksanakan solat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan sholat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya seorang guru perlu membiasakan para peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika sudah dewasa.

b. Budaya sopan santun

Sopan santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai, menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, dan tidak memiliki sifat yang sombong.

Budaya sopan santun yang diterapkan disekolah seperti siswa berjabat tangan dengan guru ketika masuk dalam kelas, hal ini dilakukan agar para siswa senantiasa menghormati gurunya dan guru pun lebih sayang kepada siswa di sekolah.²⁵

²⁵Fitriani Djaimin, S.Sos., Guru IPS SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 18 Januari 2019

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMP Negeri 3 Burau, untuk menghindari perubahan sikap sopan santun siswa SMP Negeri 3 Burau, pihak sekolah menanamkan beberapa kegiatan yang dapat membentuk dan mempertahankan sikap sopan santun dari siswa, kegiatan tersebut diantaranya: membiasakan berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas, serta memberikan arahan atau pesan mengenai sopan santun kepada siswa sebelum pelajaran dimulai.

Budaya sopan santun hendaknya diterapkan sejak usia dini di sekolah, karena pada awal sekolah merupakan tahap pembentukan sikap dan pribadi dalam masa perkembangan, yang dapat membentuk potensi baik di masa yang akan datang.

c. Budaya disiplin

Disiplin merupakan suatu proses latihan dan pembiasaan. Jadi, kedisiplinan pada siswa dimaksudkan sebagai upaya pelatihan sekaligus memberikan pengalaman kepada mereka sehingga akhirnya memiliki suatu disiplin dalam dirinya sendiri.

Siswa SMP Negeri 3 Kecamatan Burau sudah terbiasa rajin dan disiplin mengikuti kegiatan shalat jamaah sesuai yang dijadwalkan oleh sekolah, hal ini akan terbawa dalam kesehariannya. Hal ini yang dialami oleh siswa SMP Negeri 3 Kecamatan Burau bahwa kegiatan shalat dzuhur berjamaah yang diadakan di sekolah sangat membantunya dalam melatih diri menjadi yang lebih disiplin, giat dan semangat dalam melaksanakan shalat, ia mengaku senang dengan adanya kegiatan tersebut. Ia pun terbiasa shalat jamaah tepat pada waktu dzuhur, hal

tersebut yang membuatnya terbiasa menjalankan salat yang lainnya tepat pada waktunya pula.²⁶

Nilai budaya disiplin siswa yang dikembangkan di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur merupakan suatu kebiasaan bagaimana cara hidup dalam kehidupan bermasyarakat yang tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Kedisiplinan siswa merupakan tingkah laku yang kompleks karena menyangkut unsur pembawaan dan lingkungan sosialnya.

Hal yang senada juga disampaikan dalam hasil wawancara berikut ini.

Membiasakan hidup tertib, patuh pada peraturan, tanggungjawab dalam segala hal, dan mampu beriteraksi serta bekerjasama dengan baik. Yang pada intinya disiplin tersebut adalah untuk mematuhi segala kebijakan, peraturan serta tata tertib yang ada baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.²⁷

Dasar dari pengembangan budaya disiplin siswa di Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yaitu meliputi adanya keagamaan yang merujuk pada ajaran agama Islam, kerjasama baik antara (guru dengan guru, guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa) dalam menjaga keharmonisan tata tertib di madrasah, dan kepemimpinan dari kepala sekolah.

4. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Budaya Religius Peserta Didik di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

a. Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam setiap mata pelajaran

²⁶Observasi di SMP Negeri 3 Burau, 16 Januari 2019.

²⁷Irawati Hafid, S.Pd.I., Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 21 Januari 2019.

Nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik kepadanya.

Integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat dan harmonis dalam kesatuan itu. Begitu pula dengan integrasi nilai yang merupakan penggabungan antara nilai-nilai karakter dan digabungkan dengan melalui pembelajaran di sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam tidaklah menjadi tanggung jawab mata pelajaran PAI semata, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh mata pelajaran (non-PAI). Sebagai contoh adalah mata pelajaran Matematika dan IPA (MIPA). Melalui MIPA santri akan lebih menghargai lingkungan, lebih arif dalam memanfaatkan sumber daya alam serta sadar penerapan MIPA terhadap kehidupan manusia apabila disalahgunakan seperti pembuatan bom nuklir, eksploitasi sumber daya alam, dan banyak lagi. Melalui pendidikan MIPA, siswa lebih memahami betapa agung dan perkasanya Allah menciptakan alam semesta ini serta apa Allah menciptakan alam semesta ini dengan segala keteraturannya.

Peran guru PAI dalam menanamkan budaya religius peserta didik di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai Iman dan Takwa dalam setiap mata pelajaran, sehingga dalam menanamkan budaya religius siswa bukan hanya dilakukan

oleh guru guru agama tetapi semua guru berkewajiban yang sama dalam rangka pembinaan menanamkan budaya religius dalam diri siswa.²⁸

Di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau sudah mengintegrasikan nilai Iman dan takwa dalam rangka menanamkan budaya religius. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan kepala sekolah, bahwasanya sudah menjadi kewajiban setiap guru tanpa terkecuali untuk memberikan pesan moral/ akhlak pada lima sampai tujuh menit pertama sebelum kegiatan belajar mengajar. Sebagai contoh adalah mengingatkan santri dari cara berpakaian, potongan rambut, adab bertingkah laku dan lain-lain yang bertujuan dalam rangka menanamkan budaya religius dalam diri siswa.

b. Pemberian keteladanan

Keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam proses pembentukan pribadinya. Dalam dunia pendidikan, keteladanan yang dibutuhkan oleh seorang guru berupa konsisten dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Keteladanan guru adalah hal-hal yang baik dari guru, baik itu perbuatan, ucapan, dan tingkah laku yang patut ditiru dan dicontoh oleh peserta didik.

²⁸Sitti Rajiah, S. Ag, Guru PAI SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 15 Januari 2019

Keteladanan guru yang dimaksud di sini merupakan keteladanan yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai alat pendidikan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang dapat mempengaruhi dalam menyiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sikap sosial siswa dari pemberian contoh yang diberikan oleh guru.

Pemberian teladan kepada peserta didik merupakan pola pembentukan budaya religius siswa di sekolah, karena pada dasarnya peserta didik di sekolah senantiasa mencontoh sikap dan perilaku guru. Hal ini sesuai dengan hal yang disampaikan oleh Maslia dalam wawancaranya dengan penulis.

Peran Guru PAI dalam Menanamkan Budaya Religius Peserta Didik di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yaitu dengan memberikan keteladanan yang baik. Terwujudnya akhlak yang baik pada peserta didik tidak lepas dari keteladanan guru itu sendiri, karena maksud dari proses pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya mengisi otak, dengan segala macam ilmu pengetahuan yang belum mereka ketahui, akan tetapi peserta didik harus pula diberikan keteladanan sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Uraian tersebut dapat dipahami bahwa budaya religius siswa di sekolah itu, lahir dari proses pendidikan melalui keteladanan guru di sekolah. Oleh karena itu, peserta didik harus dibiasakan untuk berpegang budaya religius yang baik dan menghindarkan diri dari budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Karena sifat anak yang suka meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya maka dalam pemberian materi seharusnya guru memberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang menjadi panutan,

²⁹Maslia, S.Ag., M.Pd.I., Guru PAI SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 16 Januari 2019.

dan selalu memberikan contoh secara langsung kepada santri misalnya mimik, berbagai gerakan badan dan dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari, dengan demikian santri akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, beliau menjelaskan bahwa:

Dari sekolah sendiri sudah ada konsep dalam upaya menanamkan budaya religius dalam kehidupan siswa, di antaranya konsep yang ada yaitu: 1) keteladanan, dalam keteladanan ini kepala sekolah beserta para guru memberikan contoh secara langsung misalnya sopan santun atau tingkah laku antar guru tetap dijaga. 2) Dihimbau kepada semua guru untuk memasukkan nilai-nilai moral dalam penyampaian materi pelajaran.³⁰

Hasil wawancara di atas dipahami bahwa peran guru PAI dalam menanamkan budaya religius peserta didik di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur adalah dengan menggunakan keteladanan, karena dengan adanya contoh atau teladan yang baik, siswa bisa melihat langsung dan cenderung untuk meniru.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Harman Muhassab sebagai berikut:

Metode keteladanan bisa diterapkan dan dijadikan sebagai strategi dalam menanamkan budaya religius dalam diri siswa. Hal ini saya rasa cukup efektif karena anak sebagai individu yang cenderung ingin meniru apa yang dilihatnya, jadi anak itu akan mencari sosok yang bisa dijadikan sebagai panutan yang dianggapnya baik untuk ditiru.³¹

Strategi guru dalam menanamkan budaya religius siswa merupakan pekerjaan yang tidak mudah, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru selaku

³⁰Kaslam, S.Pd., Kepala SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 16 Januari 2019

³¹Harman Muhassab, S.Pd, Guru Penjas SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 16 Januari 2019.

pendidik yang membutuhkan komitmen dan kesabaran, serta dilakukan harus dengan kerjasama dengan semua pihak yang ada di sekolah agar tujuan untuk membiasakan siswa untuk senantiasa menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehari-hari. Guru di SMP negeri 3 Burau juga harus memanfaatkan setiap waktu yang dianggap efektif untuk memberikan pemahaman lebih kepada siswa tentang pentingnya nilai religius itu sendiri.

Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan menanamkan budaya religius siswa di sekolah, apabila guru mempunyai akhlak baik maka ada kemungkinan peserta didiknya juga berakhlak baik, karena peserta didik meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan peserta didiknya juga berakhlak buruk.

Dalam pergaulan sehari-hari di sekolah para guru dituntut untuk senantiasa menyampaikan kata-kata yang baik kepada para peserta didik, karena hal tersebut akan menjadi contoh/ teladan oleh para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika mereka berada dalam lingkungan sekolah maupun ketika berada dalam lingkungan keluarga.

Dengan demikian keteladanan guru menjadi hal yang penting dalam menanamkan budaya religius siswa di sekolah. Keteladanan akan menjadi strategi ampuh dalam membina akhlak peserta didik. Mengenai hebatnya keteladanan tersebut, Allah swt., mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik. Keteladanan yang sempurna, adalah keteladanan Nabi Muhammad saw., yang senantiasa menjadi acuan bagi guru sebagai teladan utama, di lain pihak guru hendaknya berusaha meneladani Nabi Muhammad saw., sebagai teladannya,

sehingga diharapkan peserta didik menjadi figur yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupannya.

c. Kerja sama dengan semua pihak

Dalam rangka menanamkan budaya religious dalam diri peserta didik di sekolah kerjasama orang tua dan guru sangat penting untuk dilakukan. Kerjasama orang tua dan guru dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam hal melaksanakan kegiatan keagamaan. Di samping itu, guru dapat memperoleh keterangan-keterangan dan orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anak-anaknya. Keterangan orang tua itu sangat besar manfaatnya bagi para guru dalam memberikan materi tentang nilai budaya religius terhadap peserta didiknya, serta dapat mengetahui keadaan alam sekitar tempat peserta didik dibesarkan. Demikian pula, orang tua dapat mengetahui kesulitan manakah yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah. Orang tua dapat mengetahui apakah anaknya itu rajin, malas, bodoh, suka mengantuk, atau pandai, dan sebagainya. Dengan demikian, orang tua dapat menjauhkan pandangan yang keliru dan pendapat yang salah sehingga terhindar dari salah pengertian yang mungkin timbul antara orang tua dan guru.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Rosdiana dalam wawancara berikut ini.

Kerja sama orang tua dan guru sangat penting dilakukan untuk menanamkan budaya religius dalam diri siswa. Di mana orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya dan lebih mengetahui tentang karakter dari anak tersebut. Sehingga dengan adanya kerja sama yang baik maka mereka dapat

terkontrol perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menanamkan budaya religius dalam diri siswa.³²

Orang tua adalah pendukung anak dalam segala aktivitasnya. Orang tua hendaknya memberikan motivasi, spirit kepada semua anaknya dalam kehidupannya sehari-hari. Orang tua wajib memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam menjalankan ajaran agama. Langkah awal orang tua dalam memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya adalah dengan melaksanakan salat lima waktu.

Agar budaya religius senantiasa tertanam dalam diri peserta didik di SMP negeri 4 Burau yaitu mengadakan kerjasama dengan wali/orang tua peserta didik dalam mengawasi salat peserta didik di rumah memberikan sanksi bagi peserta didik yang tidak melaksanakan salat berjama'ah tanpa izin, meminta bantuan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, serta guru yang lain dalam mengawasi peserta didik.³³

Apabila terjalin kerjasama yang baik antara orang tua di rumah serta guru yang mengajar di sekolah dalam bersama mendidik anak-anak, diharapkan dapat menghadirkan seorang peserta didik yang berpotensi bukan hanya dalam bidang akademik dirangkaian juga dalam pergaulan sosial yang baik, percaya diri dalam mengerjakan setiap yang mereka kerjakan serta memiliki akhlak yang baik juga. Apabila hal tersebut terus dilakukan dalam dunia pendidikan maka akan membawa perubahan yang cukup signifikan, khususnya dalam menanamkan budaya religius dalam diri peserta didik.

B. Pembahasan

³²Rosdiana, S.Pd, Guru Matematika SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 16 Januari 2019

³³Abd. Malik, S.Pd., Guru BK SMP Negeri 3 Burau, *Wawancara*, SMP Negeri 3 Burau, 21 Januari 2019

1. Kompetensi guru PAI dalam menciptakan budaya religius peserta didik pada SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

a. Kompetensi pedagogik

1) Penguasaan pemahaman karakter peserta didik

Mengenal karakter peserta didik merupakan keharusan bagi seorang guru dalam melaksanakan tugas kependidikan. Dengan mengenal anak didik dengan baik akan membantu guru mengantarkan peserta didik dalam meraih cita-citanya.. Setelah guru, mengenal pribadi dan keluarganya maka selanjutnya guru harus mampu memahami karakter peserta didik. Memahami karakter anak didik tidaklah mudah, semudah mengenal biodata peserta didik. Memahami karakter peserta didik butuh kesungguhan dan keterlibatan hati dan pikiran guru sehingga dapat memahami karakternya dengan baik dan benar.

Karakter peserta didik adalah watak, kejiwaan dan sifat-sifat khas yang dibawa anak semenjak lahir, sebagai identitas diri yang membedakan dirinya dengan orang lain. Masing-masing anak didik memiliki karakter yang berbeda, bahkan peserta didik yang kembar sekalipun akan berbeda karakternya. Karakter seseorang peserta didik akan terlihat dari cara dia bertutur kata, bersikap, dan berperilaku. Semua aktivitas yang tampak secara kasat mata merupakan perwujudan dari watak, jiwa dan sifat anak didik.

Mengenal dan memahami karakter peserta didik, memberikan manfaat yang banyak baik bagi peserta didik sendiri maupun bagi guru yang berperan mendampingi mereka. Bagi peserta didik, mereka akan mendapat pelayanan prima, perlakuan yang adil, tidak ada diskriminasi, merasakan bimbingan yang

maksimal dan menyelesaikan masalah anak didik dengan memperhatikan karakternya.

Bagi guru, manfaat mengenal dan memahami karakter peserta didik adalah guru akan dapat memetakan kondisi peserta didik sesuai dengan karakternya masing-masing. Guru dapat memberikan pelayanan prima dan memberi tugas sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupan peserta didiknya. Dengan demikian guru dapat mengembangkan potensi yang dimiliki mereka berupa minat, bakat dan kegemarannya dan berusaha menekan potensi negatif yang mungkin muncul dari karakter anak didik yang tidak baik yang dimilikinya.

Begitu pentingnya mengenal dan memahami karakter peserta didik maka seorang guru harus meluangkan waktunya bersama peserta didik dan memberikan perhatian yang maksimal pada peserta didik dalam membimbing mereka pada tercapainya tujuan pendidikan. Sesungguhnya keberadaan dan kesungguhan guru dalam melaksanakan tugas akan memberikan energi positif bagi peserta didiknya dalam mewujudkan harapan indah meraih cita-cita yang luar biasa.

2) Latar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Latar belakang pendidikan setiap guru tentunya berbeda-beda, tergantung pada faktor individu itu sendiri serta kualifikasi akademik yang dimilikinya. Faktor individu itu sendiri dapat dilihat dari motivasi guru untuk mau berkembang. Sedangkan pada faktor kualifikasi akademik dapat dilihat pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa guru sebagai pendidik harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana

(S1), latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan serta memiliki sertifikat profesi guru.

Meskipun demikian pelatihan yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun sekolah harus senantiasa diikuti oleh guru karena mengingat masih banyaknya guru yang belum memiliki kesesuaian antara latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu. Pada umumnya guru yang ada di SMP Negeri 3 Bauru mengajar di sekolah sesuai dengan latar belakang pendidikannya masing-masing khususnya guru pendidikan agama Islam dalam rangka menciptakan karakter budaya religius peserta didik

b. Kompetensi kepribadian

1) Tanggung jawab

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik adalah mendidik sekaligus mengajar, yaitu membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Dalam proses pembelajaran tugas utama guru selain sebagai pengajar juga sebagai pembimbing. Guru hendaknya memahami semua aspek pribadi peserta didik baik fisik maupun psikis dan mengenal, memahami tingkat perkembangan peserta didiknya yang meliputi kebutuhan, pribadi, kecakapan, kesehatan mentalnya, dan lain sebagainya. Perlakuan bijaksana akan muncul apabila guru benar-benar memahami seluruh aspek kepribadian peserta didiknya.

2) Disiplin

Kedisiplinan siswa sangat penting untuk kemajuan sekolah itu sendiri. Sekolah yang tertib akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Namun, sebaliknya, disekolah yang kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda dan proses

pembelajaran menjadi kurang efektif. Meningkatkan kedisiplinan terhadap siswa sangat penting dilakukan oleh sekolah, mengingat sekolah merupakan tempat generasi penerus bangsa. Salah satu faktor yang membantu para siswa meraih sukses di masa depan yaitu dengan kedisiplinan. Para siswa dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah tidak terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang telah di berlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa harus berperilaku sesuai dengan tata tertib yang telah ada di sekolahnya

c. Kompetensi sosial

1) Cara berkomunikasi guru dengan warga sekolah

Sekolah sudah menjadi bagian hidup sehari-hari antara kepala sekolah, guru-guru, peserta didik, tata usaha, dan penjaga, oleh karena itu, cara berkomunikasi antara warga sekolah harus senantiasa dijaga antara satu dengan yang lainnya dalam batas-batas saling menghargai, saling menghormati, dan saling mendukung demi terciptanya keharmonisan antara kepala sekolah dan bawahannya antar guru dan peserta didik, demi pengembangan pendidikan dan tercapainya tujuan visi dan misi sekolah.

Membangun komunikasi efektif di sekolah merupakan sebuah proses membina hubungan yang harmonis antar warga sekolah di dalam internal sekolah, maupun hubungan eksternal sekolah dengan stakeholder terkait. Dalam konteks tersebut, kepala sekolah berfungsi sebagai pusat pengatur komunikasi, baik komunikasi antar warga sekolah maupun hubungan sekolah dengan masyarakat.

d. Kompetensi profesional yang terdiri dari

1) Peningkatan penguasaan materi secara mandiri

Kemampuan mengajar guru yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai, seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri. Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

Kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan standar tugas yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa, keterampilan siswa, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru itu sendiri. Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada

dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

2) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu agar lebih kreatif

Terdapat sejumlah alasan, mengapa guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar, yakni antara lain; ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang akan kita kembangkan harus sesuai dengan kurikulum. Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, standar kompetensi lulusan telah ditetapkan oleh pemerintah, Namun cara untuk mencapainya dan bahan ajar yang digunakan diserahkan sepenuhnya kepada para pendidik sebagai tenaga profesional. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan bahan ajar sendiri. Untuk mendukung kurikulum, sebuah bahan ajar bisa saja menempati posisi sebagai bahan ajar pokok ataupun suplementer. Bahan ajar pokok adalah bahan ajar yang memenuhi tuntutan kurikulum. Sedangkan bahan ajar suplementer adalah bahan ajar yang dimaksudkan untuk memperkaya, menambah ataupun memperdalam isi kurikulum.

Apabila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada ataupun sulit diperoleh maka membuat bahan belajar sendiri adalah suatu keputusan yang bijak. Untuk mengembangkan bahan ajar, referensi dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu berupa pengalaman ataupun pengetahuan sendiri, ataupun penggalian informasi dari narasumber baik orang ahli ataupun teman sejawat. Demikian pula referensi dapat kita peroleh dari buku-buku, media

masa, internet, dll. Namun walaupun bahan yang sesuai dengan kurikulum cukup melimpah bukan berarti kita tidak perlu mengembangkan bahan sendiri. Bagi siswa, sering bahan yang terlalu banyak membuat mereka bingung, untuk itu maka guru perlu membuat bahan ajar untuk menjadi pedoman bagi siswa.

Selanjutnya, pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah ataupun kesulitan dalam belajar. Terdapat sejumlah materi pembelajaran yang seringkali siswa sulit untuk memahaminya ataupun guru sulit untuk menjelaskannya. Kesulitan tersebut dapat saja terjadi karena materi tersebut abstrak, rumit, asing, dsb. Untuk mengatasi kesulitan ini maka perlu dikembangkan bahan ajar yang tepat. Apabila materi pembelajaran yang akan disampaikan bersifat abstrak, maka bahan ajar harus mampu membantu siswa menggambarkan sesuatu yang abstrak tersebut, misalnya dengan penggunaan gambar, foto, bagan, skema, dll. Demikian pula materi yang rumit, harus dapat dijelaskan dengan cara yang sederhana, sesuai dengan tingkat berfikir siswa, sehingga menjadi lebih mudah dipahami.

3) Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi.

Sebagai guru sangat perlu menambah wawasan dalam penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. Sebelum itu, sebagai guru maupun calon guru harus mengetahui kelebihan diri sendiri, sehingga kita dapat memanfaatkan kelebihan tersebut untuk menciptakan keunikan atau ciri khas pribadi sehingga kita sebagai guru mudah diingat oleh peserta didik, sebab hal tersebut bisa jadi dapat menarik minat peserta didik untuk bersemangat mengikuti pelajaran oleh guru yang bersangkutan.

Metode pembelajaran yang bervariasi pada proses belajar mengajar sangatlah dibutuhkan untuk menunjang proses kegiatan tersebut. Setiap peserta didik tentu saja memiliki karakter yang berbeda-beda, pastinya dari karakter-karakter yang berbeda tersebut untuk melakukan proses belajar setiap peserta didik memerlukan metode pembelajaran yang berbeda pula. Sebab itu sebagai guru kita harus mengenali karakter-karakter peserta didik kita dapat menyesuaikan karakter tersebut dengan metode apa yang paling disukai atau paling menonjol pada diri peserta didik dalam melakukan proses belajar.

2. Bentuk budaya religius peserta didik di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

a. Salat berjamaah

Salat berjamaah yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah, selain bertujuan untuk melatih beribadah kepada siswa, diharapkan peserta didik juga menjadi lebih dekat atau akrab dengan sesama teman dan lebih menjaga sopan santun terhadap para guru, atau bahkan terhadap orang tua. Karena salat yang dilaksanakan dengan bersama-sama dalam satu masjid, jadi secara tidak langsung mereka saling menjaga hubungan baik dengan sesama dan tidak saling mengganggu, serta lebih menjaga sopan santun terhadap para guru.

Salat berjamaah yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah membuat suasana sekolah menjadi religius. Jadi, siswa tidak hanya menguasai teori materi pelajaran saja, tetapi peserta didik diharapkan tidak melupakan ritual-ritual ibadah, salah satunya adalah salat berjamaah. Melalui kegiatan salat berjamaah ini, diharapkan mampu meningkatkan kebiasaan peserta didik dalam

mengaplikasikan dan menetapkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang diyakini menuju pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa secara utuh.

b. Budaya sopan santun

Sopan santun adalah suatu tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan. Oleh karena itu, bagi anak, tidak ada pemberian yang lebih baik daripada orang tua kecuali dengan pemberian pendidikan yang lebih baik, menanamkan budi pekerti yang luhur, belajar mengucapkan kata-kata yang baik, dan sekaligus diajarkan untuk belajar menghormati orang lain.

Keberhasilan pendidikan sopan santun ditentukan oleh berbagai faktor lingkungan yang mengelilinginya, baik faktor intern maupun ekstern. Djelaskan demikian karena pendidikan sopan santun tidak dapat berdiri sendiri dan selalu berkaitan dengan hal lainnya. Sopan santun dalam keluarga akan kelihatan dalam perilaku di masyarakat, dan pendidikan di masyarakat akan berkaitan dengan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah maupun keluarga harus senantiasa mengajarkan kepada anak untuk senantiasa memiliki sifat sopan santun dalam pergaulannya sehari-hari.

c. Budaya disiplin.

Budaya disiplin bagi peserta didik di sekolah bukan saja dapat membuat mereka mempunyai ketrampilan kecakapan hidup dan keberhasilan akademik,

melainkan juga dapat meningkatkan akhlak serta perilaku sosial peserta didik itu sendiri. Peserta didik yang berkarakter baik adalah peserta didik yang mempunyai kematangan emosi dan spiritual tinggi, sehingga dapat mengelola stresnya dengan lebih baik.

Kedisiplinan siswa sangat penting untuk kemajuan sekolah itu sendiri, karenanya sekolah merupakan tempat di mana siswa siswi dapat belajar secara formal, serta tempat atau lembaga yang dirancang / dibuat untuk pengajaran siswa siswi di sekolah. Tujuan dari disiplin sekolah itu sendiri yaitu untuk menciptakan keamanan, kenyamanan bagi siswa siswi serta kegiatan pembelajaran di sekolah. Disiplin sangatlah penting dalam proses pendidikan, maka dari itu sekolah pasti memiliki sebuah aturan yang harus diikuti serta diterapkan oleh setiap guru, siswa siswi dan aturan yang diberlakukan oleh sekolah menjadi landasan kedisiplinan.

Dengan demikian kedisiplinan yang dilakukan memiliki banyak manfaat yang didapatkan antara lain membuat peserta didik menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu sangat penting bagi masa depan kelak, dapat pula membangun kepribadian siswa yang kokoh dan diharapkan bisa berguna bagi semua orang serta disiplin merupakan kunci awal meraih kesuksesan. Disiplin peserta didik yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari tindakan yang menunjukkan segala sesuatu dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

3. Peran guru PAI dalam menanamkan budaya religius peserta didik di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

a. Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam setiap mata pelajaran

Integrasi nilai pendidikan Islam tidaklah menjadi tanggung jawab mata pelajaran PAI semata, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh mata pelajaran (non-PAI). Sebagai contoh adalah mata pelajaran Matematika dan IPA (MIPA). Melalui MIPA peserta didik akan lebih menghargai lingkungan, lebih arif dalam memanfaatkan sumber daya alam serta sadar penerapan MIPA terhadap kehidupan manusia apabila disalahgunakan seperti pembuatan bom nuklir, eksploitasi sumber daya alam, dan banyak lagi. Melalui pendidikan MIPA, peserta didik lebih memahami betapa agung dan perkasanya Allah menciptakan alam semesta ini serta bagaimana Allah menciptakan alam semesta ini dengan segala keteraturannya.

SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur sudah mengintegrasikan nilai-nilai Iman dan takwa dalam rangka menanamkan budaya religius siswa. Hal tersebut sudah menjadi kewajiban setiap guru tanpa terkecuali untuk memberikan pesan moral/ akhlak pada lima sampai tujuh menit pertama sebelum kegiatan belajar mengajar. Sebagai contoh adalah mengingatkan siswa dari cara berpakaian, potongan rambut, adab bertingkah laku dan lain-lain yang bertujuan dalam rangka menanamkan budaya religius peserta didik.

b. Pemberian keteladanan

Pemberian teladan kepada peserta didik merupakan pola dalam menanamkan budaya religius kepada peserta didik di sekolah, karena pada dasarnya peserta didik di sekolah senantiasa mencontoh sikap dan perilaku guru. Keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak peserta

didik, apabila guru mempunyai akhlak baik maka ada kemungkinan peserta didiknya juga berakhlak baik, karena peserta didik meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan peserta didiknya juga berakhlak buruk.

Dalam pergaulan sehari-hari di sekolah para guru dituntut untuk senantiasa menyampaikan kata-kata yang baik kepada para peserta didik, karena hal tersebut akan menjadi contoh/ teladan oleh para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika mereka berada dalam lingkungan sekolah maupun ketika berada dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi hal yang penting dalam pembinaan peserta didik, keteladanan akan menjadi strategi ampuh dalam menanamkan budaya religius peserta didik. Mengenai hebatnya keteladanan tersebut, Allah swt., mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik. Keteladanan yang sempurna, adalah keteladanan Nabi Muhammad saw., yang senantiasa menjadi acuan bagi guru sebagai teladan utama, di lain pihak guru hendaknya berusaha meneladani Nabi Muhammad saw., sebagai teladannya, sehingga diharapkan peserta didik menjadi figur yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupannya.

c. Kerja sama dengan semua pihak

Hubungan kerja sama antara guru dan orangtua peserta didik sangatlah penting dalam menanamkan budaya religius. Jika hal ini tidak tercapai akan berimplikasi pada kemunduran kualitas proses belajar mengajar, dan akan menurunkan mutu pendidikan. Dengan demikian, maka diperlukan langkah-

langkah yang dapat mendukung tertanamnya budaya religius dalam diri peserta didik yang dilakukan oleh orangtua, guru dan keduanya dalam hubungan kerja sama saling membantu dalam mewujudkan hal tersebut. Walaupun kendala yang dihadapi yang tentunya tidak sedikit, tetapi dengan tujuan yang jelas sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan oleh orangtua dirumah atau di keluarga, dan guru dilingkungan sekolah maka hubungan tersebut dapat diwujudkan.

Kerjasama antara orang tua dan guru dalam pembinaan siswa itu sangat penting, oleh karena itu dalam mewujudkan dan mensukseskan pendidikan merupakan acuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, namun dalam keinginan tersebut tidak akan mungkin dapat tercapai tanpa ada kerja keras dan kerjasama yang baik antara kedua belah pihak. Namun, tidak terlepas dari kendala-kendala yang ditemukan jalan keluarnya, untuk itulah harus diketahui kendala-kendala tentang hal yang ditemui oleh orang tua dan guru dilapangan dalam menanamkan budaya religius kepada peserta didik.

Hakikat kerjasama ini mendorong orang tua siswa senantiasa berkomunikasi dengan guru untuk mendapatkan informasi tentang sikap dan perilaku anak ketika berada dalam lingkungan sekolah. Selain keperluan informasi, orang tua siswa dibutuhkan pula untuk membantu merumuskan hal-hal yang akan dilaksanakan agar para siswa dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang kompetensi guru dalam peningkatan budaya religius peserta didik pada SMP PAI Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan budaya religius peserta didik pada SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yaitu a. kompetensi pedagogik yang terdiri dari penguasaan pemahaman karakter peserta didik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. b. Kompetensi kepribadian yang terdiri dari tanggung jawab dan disiplin. c. Kompetensi sosial yang terdiri dari cara berkomunikasi guru dengan warga sekolah. d. Kompetensi profesional yang terdiri dari, peningkatan penguasaan materi secara mandiri, mengembangkan materi pelajaran yang diampu agar lebih kreatif, dan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi.

2. Bentuk budaya religius peserta didik di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur terdiri dari shalat berjamaah, budaya sopan santun, dan budaya disiplin.

3. Peran guru PAI dalam menanamkan budaya religius peserta didik di SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur terdiri atas, mengintegrasikan nilai-nilai

pendidikan Islam dalam setiap mata pelajaran, pemberian keteladanan, dan kerja sama dengan semua pihak.

B. Saran-saran

Di dalam bab ini peneliti ingin menyumbangkan beberapa saran-saran guna lebih meningkatkan dalam mewujudkan kualitas pendidikan dan budaya religius di sekolah:

1. Kepala sekolah

- a. Diharapkan kepala sekolah tetap mempertahankan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada dan bersama-sama membangun dan meningkatkan budaya religius di SMP negei 3 Kecamatan Burau, serta mengadakan workshop keagamaan khusus guru dan staf dan senantiasa mengadakan evaluasi terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa setiap bulan.
- b. Diharapkan kepala sekolah untuk terus meningkatkan hubungan yang baik dengan bawahan seperti melakukan pengarahan yang bersifat kekeluargaan dan menjalin komunikasi sehingga tidak terjadi kecanggungan antara atasanan bawahan, serta memberikan teladan yang baik bagi warga sekolah.

2. Guru

- a. Hendaknya guru senantiasa meningkatkan komptensinya masing-masing sehingga pemebelajaran yang disampaikan di sekolah dapat dipahami oleh peserta didik dengan serta perserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran di sekolah.

b.Hendaklah guru di sekolah senantiasa membina peserta didik untuk senantiasa menerapkan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.

3. Orang tua siswa

Keluarga sebagai tempat pertama anak mendapatkan bimbingan olehnya itu orang tua diharapkan memberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya kepada anaknya khususnya pelajaran agama Islam dan selalu mengontrol perkembangan anak agar tidak selalu terpengaruh dengan lingkungan sekitar yang memberikan pengaruh negatif kepada perkembangan anak



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur' n al-Kar m

Abu Dawud Sulaiman ibn Asy'as Ashubuhastani, *Sunan Abu Daud*, (Bairut-Libanon: Darul Kutub 'Ilmiyah, 1996.

Ali Muhson, *Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan*. Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Volume 2, Nomor 1 tahun 2004.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Praktek*, Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

B. Uno, Hamzah, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.

Danim, Sudarwan, *Menjadi Komunitas Pembelajar*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2002.

Depdiknas, *Pedoman MGMP*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2004.

Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2013.

E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Eko, Hadi Wiyono, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap – Sesuai Dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)*, Jakarta: Palanta, 2007.

Fathurrohman, Muhammad, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

H.M. Said Mahmud dan Abdul Pirol, *Buku Pedoman Penulisan Tesis Magister*, (Edisi Revisi: Pasca Sarjana IAIN Palopo, 2018).

Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2000.

- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Gralia Indonesi, 2002.
- Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Khoiri, Miftahul, *Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan*, Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2010.
- Malik, Ridwan, *Barokah Puasa Senin Kami*, Jakarta: Kutabina, 2008.
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam dalam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. III; Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Naim, Ngainun, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996.
- Nata, Abudin, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- P. Siagian, Sondang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Gaung Persada Press, 2005.
- Ramayulis, *Hakikat Peerta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Salatiga: STAIN Batusangkar, 2007.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Richen, D.S. dan Salganik, L.H., *Key Competencies for a Succesful Life and Well-Functioning Society*, Germany : Hogrefe & Huber, 2003.

- Robbins, *Prilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, (Jakarta: Prenhallindo, 2001).
- Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sahertian, Piet, *Profil Pendidikan Profesional*, Yogyakarta : Andi Offset, 1994.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: Kompas, 2008.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suyanto dan Asep, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra umbara, 2009).
- Wahyudi, Imam, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012.
- Wibowo, Agus dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012.
- Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014.
- Zuhairini, dkk, *Maetodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1997.

Lampiran

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
Nip :
Jabatan :
Alamat :

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Nursaidah
Nim : 17.19.2.02.0014
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Lauwo

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul: *Kompetensi Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius Peserta Didik pada SMP Negeri 3 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.*

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Burau, Juni 2019
Yang membuat pernyataan

()

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar di atas adalah penulis mewawancarai Kepala Sekolah dan Guru di SMP Negeri 3 Burau

RIWAYAT HIDUP PENELITI



NURSAIDAH, Lahir di Lepa-lepa, 23 Agustus 1975 yang lahir dari pasangan H.M. Said dan Hj. Junaeda. Saat ini penulis tinggal di Lauwo Kabupaten Luwu Timur. Pendidikan awal di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 192 Burau 1987. Madrasah Tsanawiyah (MTS) Ma'had Junaidiyah

Biru 1990. Madrasah Aliyah (MA) Nurul Junaidiyah Lauwo 1993. Strata Satu (S1) IAIN Alauddin Makassar 1998. Program Pascasarjana (S2) IAIN Palopo 2019.

Pengalaman organisasi penulis, sekretaris muslimat NU Kab. Luwu Timur, ketua I BMKT Kec. Burau dan bendahara dewan persatuan umat Islam (DPUI) Kec. Burau.

Tesis yang ada di hadapan pembaca sekarang merupakan hasil penelitian penulis dalam rangka penyelesaian studi pada Pascasarjana IAIN Palopo.

IAIN PALOPO